سورة الواقعة

AL – WAAQI'AH

(Hari Kiamat)

Surat Makkiyyah

Surat ke-56 : 96 ayat

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

Abu Ishaq menceritakan dari 'Ikrimah, dari Ibnu 'Abbas ﷺ, ia berkata bahwa Abu Bakar berkata: "Ya Rasulullah, sesungguhnya engkau telah beruban." Maka beliau ﷺ bersabda:

((شَيَّبَتْنِيْ هُوْدٌ وَالْوَاقِعَةُ وَالْمُرْسَلاَتُ وَعَمَّ يَتَسَاءَلُوْنَ وَإِذَا الشَّمْسُ كُوِّرَتْ.))

'Aku telah dijadikan beruban oleh surat Huud, al-Waaqi'ah, al-Mursalaat, 'Amma Yatasaa-aluun, dan Idzasy Syamsu Kuwwirat.'"

Demikian hadits yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan ia mengatakan: "Hadits tersebut hasan gharib."

'Abdullah bin Wahb meriwayatkan dari 'Abdullah bin Mas'ud, ia berkata: "Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَنْ قَرَأَ سُوْرَةَ الْوَاقِعَةِ كُلَّ لَيْلَةٍ لَمْ تُصِبْهُ فَاقَةٌ أَبَدًا.))

'Barangsiapa membaca surat al-Waaqi'ah setiap malam, maka ia tidak akan ditimpa kesusahan untuk selamanya.'"*

---

* Dha'if, didha'ifkan oleh Syaikh al-Albani dalam *Dha'iful Jaami'* (no. 5773).

Abu Zhabiyyah pun tidak pernah meninggalkannya. Demikian pula yang diriwayatkan oleh Abu Ya'la dari Ibnu Mas'ud.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Samak bin Harb, di mana ia pernah mendengar Jabir bin Samurah bercerita: "Rasulullah ﷺ senantiasa mengerjakan shalat seperti shalat yang kalian kerjakan sekarang ini, tetapi beliau meringankannya. Shalat beliau itu lebih ringan daripada shalat kalian. Dan beliau membaca surat al-Waaqi'ah dan surat-surat sejenisnya pada shalat Shubuh."

إِذَا وَقَعَتِ ٱلْوَاقِعَةُ ﴿١﴾ لَيْسَ لِوَقْعَتِهَا كَاذِبَةٌ ﴿٢﴾ خَافِضَةٌ رَّافِعَةٌ ﴿٣﴾
إِذَا رُجَّتِ ٱلْأَرْضُ رَجًّا ﴿٤﴾ وَبُسَّتِ ٱلْجِبَالُ بَسًّا ﴿٥﴾
فَكَانَتْ هَبَآءً مُّنۢبَثًّا ﴿٦﴾ وَكُنتُمْ أَزْوَٰجًا ثَلَٰثَةً ﴿٧﴾ فَأَصْحَٰبُ
ٱلْمَيْمَنَةِ مَآ أَصْحَٰبُ ٱلْمَيْمَنَةِ ﴿٨﴾ وَأَصْحَٰبُ ٱلْمَشْـَٔمَةِ مَآ أَصْحَٰبُ ٱلْمَشْـَٔمَةِ
﴿٩﴾ وَٱلسَّٰبِقُونَ ٱلسَّٰبِقُونَ ﴿١٠﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلْمُقَرَّبُونَ ﴿١١﴾ فِى جَنَّٰتِ
ٱلنَّعِيمِ ﴿١٢﴾

Apabila terjadi hari Kiamat, **(QS. 56:1)** ***terjadinya Kiamat itu tidak dapat didustakan (disangkal).*** **(QS. 56:2)** ***(Kejadian itu) merendahkan (satu golongan) dan meninggikan (golongan yang lain),*** **(QS. 56:3)** ***apabila bumi digoncangkan sedahsyat-dahsyatnya,*** **(QS. 56:4)** ***dan gunung-gunung dihancurlulubkan sehancur-hancurnya,*** **(QS. 56:5)** ***maka jadilah ia debu yang beterbangan,*** **(QS. 56:6)** ***dan kamu menjadi tiga golongan.*** **(QS. 56:7)** ***Yaitu golongan kanan. Alangkah mulianya golongan kanan itu.*** **(QS. 56:8)** ***Dan golongan kiri. Alangkah sengsaranya golongan kiri itu.*** **(QS. 56:9)** ***Dan orang-orang yang paling dahulu beriman, merekalah yang paling dulu (masuk Surga).*** **(QS. 56:10)** ***Mereka itulah orang yang didekatkan (kepada Allah).*** **(QS. 56:11)** ***Berada dalam Surga-Surga kenikmatan.*** **(QS. 56:12)**

Al-Waaqi'ah adalah salah satu nama hari Kiamat. Disebut demikian karena hari Kiamat itu pasti terjadi dan pasti ada. Sebagaimana yang difirmankan-Nya: ﴿فَيَوْمَئِذٍ وَقَعَتِ الْوَاقِعَةُ﴾ *"Maka pada hari itu terjadilah al-Waaqi'ah (hari Kiamat)."* (QS. Al-Haaqqah: 15).

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ لَيْسَ لِوَقْعَتِهَا كَاذِبَةٌ ﴾ *"Terjadinya Kiamat itu tidak dapat didustakan (disangkal)."* Maksudnya, jika Allah sudah menghendaki kejadiannya, maka tidak ada seorang pun yang dapat mengendalikan dan menolaknya. Dan makna كَاذِبَةٌ sebagaimana yang dikatakan oleh Muhammad bin Ka'ab: "Yakni, sudah pasti terjadi." Qatadah mengungkapkan: "Tidak ada pengecualian, penolakan, dan pengulangan." Ibnu Jarir mengatakan: "Kata الْكَاذِبَة berkedudukan sebagai *mashdar*, seperti kata الْعَاقِبَة dan الْعَافِيَة."

Dan firman-Nya, ﴿ خَافِضَةٌ رَّافِعَةٌ ﴾ *"(Kejadian itu) merendahkan (satu golongan) dan meninggikan (golongan yang lain)."* Maksudnya, merendahkan beberapa kaum ke bagian yang paling bawah sampai ke Neraka Jahim, meskipun mereka dahulu ketika di dunia adalah orang-orang yang berkedudukan tinggi dan terhormat. Dan meninggikan kaum lainnya setinggi-tingginya sampai ke Surga Na'im yang kekal abadi, meskipun mereka dahulu ketika di dunia adalah orang yang rendah. Demikianlah yang disampaikan oleh al-Hasan, Qatadah dan lain-lain.

Firman Allah Ta'ala selanjutnya, ﴿ إِذَا رُجَّتِ الْأَرْضُ رَجًّا ﴾ *"Apabila bumi diguncangkan sedahsyat-dahsyatnya."* Maksudnya, digerakkan sekencang-kencangnya sehingga menjadi goncang, baik luas maupun panjangnya. Oleh karena itu, Ibnu 'Abbas, Mujahid, Qatadah, dan beberapa ulama lainnya berkata tentang firman-Nya, ﴿ إِذَا رُجَّتِ الْأَرْضُ رَجًّا ﴾ *"Apabila bumi diguncangkan sedahsyat-dahsyatnya,"* yaitu jika bumi goncang sedahsyat-dahsyatnya.

Dan firman-Nya, ﴿ وَبُسَّتِ الْجِبَالُ بَسًّا ﴾ *"Dan gunung-gunung dihancurluluhkan sehancur-hancurnya."* Maksudnya, diremukkan seremuk-remuknya. Demikian yang dikemukakan oleh Ibnu 'Abbas, Mujahid, 'Ikrimah, Qatadah, dan lain-lain. Dan Ibnu Ziad mengungkapkan: "Gunung-gunung menjadi seperti apa yang difirmankan Allah ﷻ: ﴿ كَثِيبًا مَّهِيلًا ﴾ *'Tumpukan pasir yang beterbangan.'* (QS. Al-Muzzammil: 14).

Firman Allah Ta'ala, ﴿ فَكَانَتْ هَبَاءً مُّنۢبَثًّا ﴾ *"Maka, jadilah dia debu yang beterbangan."* Abu Ishaq menceritakan dari al-Harits, dari 'Ali ﷺ : "Yakni, seperti debu-debu yang dihamburkan, naik dan kemudian hilang, tidak ada sedikit pun yang tersisa darinya." 'Ikrimah mengemukakan: "مُّنۢبَثًّا berarti sesuatu yang diterbangkan dan dihamburkan oleh angin."

Mengenai firman-Nya, ﴿ فَكَانَتْ هَبَاءً مُّنۢبَثًّا ﴾ *"Maka, jadilah dia debu yang beterbangan."* Qatadah berkata: "Seperti pohon kering yang diporakporandakan oleh angin." Ayat ini seperti yang semisalnya menunjukkan akan hilangnya gunung-gunung dari tempatnya masing-masing, lenyap, dan porakporanda. Dan itu berlangsung bagai kapas yang diterpa angin.

Dan firman Allah Ta'ala selanjutnya, ﴿ وَكُنتُمْ أَزْوَاجًا ثَلَاثَةً ﴾ *"Dan kamu menjadi tiga golongan."* Yakni pada hari Kiamat, manusia akan terbagi menjadi tiga bagian, yaitu; satu golongan berada di sebelah kanan 'Arsy, mereka itulah

orang-orang yang keluar dari bagian tubuh Adam sebelah kanan, buku catatan amal perbuatan mereka diberikan dengan tangan kanan mereka, dan mereka akan di bawa ke sebelah kanan pula.

As-Suddi mengungkapkan: "Mereka itu adalah para penghuni Surga."

Dan golongan lainnya berada di sebelah kiri 'Arsy, mereka itulah orang-orang yang keluar dari bagian tubuh Adam sebelah kiri, dan akan diberikan buku catatan amal perbuatan mereka pada tangan kiri, dan mereka akan di bawa ke sebelah kiri. Mereka itu adalah para penghuni Neraka secara umum -semoga Allah melindungi kita dari perbuatan mereka-.

Adapun golongan yang paling dulu sampai di hadapan Allah ﷻ, mereka inilah yang paling khusus, lebih terhormat, dan lebih dekat daripada orang-orang yang berada di sebelah kanan yang merupakan pemuka mereka semua, di antara mereka adalah para Rasul, para Nabi, orang-orang yang benar (ash-shiddiiquun), dan para Syuhada' yang jumlahnya lebih sedikit dari Ash-haabul Yamiin.

Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman:

﴿ فَأَصْحَابُ الْمَيْمَنَةِ مَا أَصْحَابُ الْمَيْمَنَةِ. وَأَصْحَابُ الْمَشْئَمَةِ مَا أَصْحَابُ الْمَشْئَمَةِ. وَالسَّابِقُونَ السَّابِقُونَ ﴾

"Yaitu golongan kanan. Alangkah mulianya golongan kanan itu. Dan golongan kiri. Alangkah sengsaranya golongan kiri tersebut. Dan orang-orang yang paling dahulu beriman, merekalah yang paling dulu (masuk Surga)." Demikianlah Allah telah membagi ummat manusia menjadi tiga bagian di akhir surat pada saat mereka dihadirkan. Demikian Allah menyebutkan mereka dalam firman-Nya ini:

﴿ ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِنَفْسِهِ وَمِنْهُم مُقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ بِإِذْنِ اللهِ ﴾ الآية.

"Kemudian, kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menzhalimi diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan di antara mereka ada juga yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah," dan ayat seterusnya. (QS. Faathir: 32).

Hal itu menurut salah satu dari dua pendapat mengenai orang yang menzhalimi dirinya sendiri, sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya. Sufyan ats-Tsauri menceritakan dari Ibnu 'Abbas ﷺ mengenai firman-Nya, ﴿ وَكُنتُمْ أَزْوَاجًا ثَلَاثَةً ﴾ *"Dan kamu menjadi tiga golongan,"* ia mengatakan: "Dan itulah yang terdapat dalam surat Faathir:

﴿ ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِنَفْسِهِ وَمِنْهُم مُقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ ﴾

'Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di

antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menzhalimi diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan di antara mereka ada juga yang lebih dahulu berbuat kebaikan.'" (QS. Faathir: 32).

Yazid ar-Raqqasyi menceritakan: "Aku pernah menanyakan kepada Ibnu 'Abbas ﷺ mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ وَكُنتُمْ أَزْوَاجًا ثَلَاثَةً ﴾ *'Dan kamu menjadi tiga golongan,'* ia mengatakan: 'Yakni, menjadi tiga macam.'"

Imam Ahmad meriwayatkan dari 'Aisyah ﷺ, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda:

((أَتَدْرُوْنَ مَنِ السَّابِقُوْنَ إِلَى ظِلِّ اللهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ؟ –قَالُوْا: اللهُ وَرَسُوْلُهُ أَعْلَمُ، قَالَ:– الَّذِيْنَ إِذَا أُعْطُوا الْحَقَّ قَبِلُوْهُ وَإِذَا سُئِلُوْهُ بَذَلُوْهُ وَحَكَمُوْا لِلنَّاسِ كَحُكْمِهِمْ لِأَنْفُسِهِمْ.))

"'Tahukah kalian, siapakah orang-orang yang paling dulu sampai kepada naungan Allah pada hari Kiamat kelak?' Para Sahabat menjawab: 'Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui.' Beliau menjawab: 'Yaitu orang-orang yang jika diberi kebenaran, mereka segera menyambutnya, dan jika mencarinya, maka mereka akan berusaha sekuat tenaga, serta mereka memberikan keputusan kepada ummat manusia seperti keputusan untuk diri mereka sendiri.'"

Mengenai firman-Nya, ﴿ وَالسَّابِقُونَ السَّابِقُونَ ﴾ *"Dan orang-orang yang paling dahulu beriman, merekalah yang paling dulu (masuk Surga),"* Muhammad bin Ka'ab dan Abu Harzah Ya'qub bin Mujahid mengatakan: "Mereka itulah para Nabi ﷺ." Sedangkan as-Suddi mengungkapkan: "Mereka itu adalah Ahlu 'Illiyyin (orang-orang yang berada di 'Illiyyun)." Masih mengenai firman-Nya, ﴿ وَالسَّابِقُونَ السَّابِقُونَ ﴾ *"Dan orang-orang yang paling dahulu beriman, merekalah yang paling dulu (masuk Surga),"* al-Hasan dan Qatadah mengemukakan: "Yakni, dari setiap ummat." Al-Auza'i menceritakan dari 'Utsman bin Abi Saudah, bahwa ia pernah membaca ayat ini, ﴿ وَالسَّابِقُونَ السَّابِقُونَ أُولَٰئِكَ الْمُقَرَّبُونَ ﴾ *"Dan orang-orang yang paling dahulu beriman, merekalah yang paling dulu (masuk Surga), mereka itulah orang yang didekatkan (kepada Allah),"* kemudian ia mengatakan: "Yakni, orang-orang yang pertama kali pergi ke masjid dan orang-orang yang pertama kali pergi (berjuang) di jalan Allah." Semua pendapat dan ungkapan di atas adalah shahih, karena yang dimaksud dengan *as-saabiquun* adalah orang-orang yang bersegera untuk berbuat kebaikan seperti yang telah diperintahkan kepada mereka. Sebagaimana firman Allah Ta'ala: ﴿ وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ ﴾ *"Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Rabb-mu dan kepada Surga yang luasnya seluas langit dan bumi."* (QS. Ali 'Imran: 133).

Dan Allah Ta'ala juga berfirman:
﴿ سَابِقُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا كَعَرْضِ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ ﴾ *"Berlomba-lombalah kamu kepada (mendapat) ampunan dari Rabb-mu dan Surga yang luasnya seluas langit dan bumi."* (QS. Al-Hadiid: 21).

Oleh karena itu, barangsiapa di dunia ini yang berlomba-lomba menuju kebaikan, maka di akhirat kelak ia termasuk orang-orang yang paling dulu mendapatkan kemuliaan, karena balasan itu sesuai dengan amal perbuatan; sebanyak engkau berhutang, sebanyak itu pula dibayarkan. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ أُولَٰئِكَ الْمُقَرَّبُونَ فِي جَنَّاتِ النَّعِيمِ ﴾ *"Mereka itulah orang yang didekatkan (kepada Allah). Berada dalam Surga kenikmatan."*

ثُلَّةٌ مِّنَ الْأَوَّلِينَ ﴿١٣﴾ وَقَلِيلٌ مِّنَ الْآخِرِينَ ﴿١٤﴾ عَلَىٰ سُرُرٍ مَّوْضُونَةٍ
﴿١٥﴾ مُّتَّكِئِينَ عَلَيْهَا مُتَقَابِلِينَ ﴿١٦﴾ يَطُوفُ عَلَيْهِمْ وِلْدَانٌ مُّخَلَّدُونَ
﴿١٧﴾ بِأَكْوَابٍ وَأَبَارِيقَ وَكَأْسٍ مِّن مَّعِينٍ ﴿١٨﴾ لَّا يُصَدَّعُونَ عَنْهَا وَلَا يُنزِفُونَ
﴿١٩﴾ وَفَاكِهَةٍ مِّمَّا يَتَخَيَّرُونَ ﴿٢٠﴾ وَلَحْمِ طَيْرٍ مِّمَّا يَشْتَهُونَ ﴿٢١﴾
وَحُورٌ عِينٌ ﴿٢٢﴾ كَأَمْثَالِ اللُّؤْلُؤِ الْمَكْنُونِ ﴿٢٣﴾ جَزَاءً بِمَا كَانُوا
يَعْمَلُونَ ﴿٢٤﴾ لَا يَسْمَعُونَ فِيهَا لَغْوًا وَلَا تَأْثِيمًا ﴿٢٥﴾ إِلَّا قِيلًا سَلَامًا
سَلَامًا ﴿٢٦﴾

Segolongan besar dari orang-orang yang terdahulu, (QS. 56:13) ***dan segolongan kecil dari orang-orang yang kemudian.*** (QS. 56:14) ***Mereka berada di atas dipan yang bertahtakan emas dan permata,*** (QS. 56:15) ***seraya bertelekan di atasnya berhadap-hadapan.*** (QS. 56:16) ***Mereka dikelilingi oleh anak-anak muda yang tetap muda.*** (QS. 56:17) ***Dengan membawa gelas, cerek dan sloki (piala) berisi minuman yang diambil dari mata air yang mengalir,*** (QS. 56:18) ***mereka tidak pening karenanya dan tidak pula mabuk,*** (QS. 56:19) ***dan buah-buahan dari apa yang mereka pilih,*** (QS. 56:20) ***dan daging burung dari apa yang mereka inginkan.*** (QS. 56:21) ***Dan (di dalam Surga itu) ada bidadari-bidadari yang bermata jeli,*** (QS. 56:22) ***laksana mutiara yang tersimpan baik.*** (QS. 56:23) ***Sebagai balasan bagi apa yang telah mereka kerjakan.*** (QS. 56:24) ***Mereka tidak mendengar di dalamnya perkataan yang sia-sia dan tidak pula perkataan yang menimbulkan dosa,*** (QS. 56:25) ***akan tetapi mereka mendengar ucapan salam.*** (QS. 56:26)

Allah ﷻ berfirman seraya memberitahukan tentang orang-orang yang paling dulu masuk Surga dan didekatkan kepada-Nya, bahwa mereka adalah sekelompok besar dari orang-orang terdahulu dan sebagian kecil dari orang-orang yang hidup terakhir. Para ulama telah berbeda pendapat tentang maksud firman Allah Ta'ala, الْأَوَّلِينَ dan الْآخِرِينَ. Ada yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan الْأَوَّلِينَ adalah ummat-ummat terdahulu, dan الْآخِرِينَ adalah ummat yang ada sekarang ini. Demikian riwayat dari Mujahid dan al-Hasan al-Bashri. Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dari keduanya, dan itu pula yang menjadi pilihan Ibnu Jarir. Banyak jalan hadits yang disebutkan berkenaan dengan sabda Rasulullah ﷺ:

((إِنِّي لَأَرْجُو أَنْ تَكُوْنُوْا رُبُعَ أَهْلِ الْجَنَّةِ.)) الحديث.

"Sesungguhnya aku sangat berharap kalian menjadi seperempat penghuni Surga," dan hadits selanjutnya.[1]

Hadits ini dimasukkan dalam bab Sifat Surga. Segala puji dan sanjungan hanya milik Allah.

Dan apa yang menjadi pilihan Ibnu Jarir di sini masih perlu dipertanyakan, bahkan termasuk pendapat yang lemah, karena ummat ini merupakan ummat yang paling baik seperti yang ditegaskan melalui nash al-Qur-an, sehingga sangat jauh sekali jika yang dimaksud dengan orang-orang yang didekatkan oleh Allah itu sebagian besar bukan dari ummat Muhammad ini. Kecuali jika yang dimaksudkan itu adalah perbandingan antara ummat terdahulu dengan ummat ini. Yang jelas, bahwa orang-orang yang didekatkan dari ummat ini lebih banyak daripada dari ummat-ummat sebelumnya. *Wallaahu a'lam.*

Pendapat kedua mengenai hal tersebut di atas adalah yang lebih rajih (kuat), bahwa yang dimaksud dengan firman Allah Ta'ala, ﴿ ثُلَّةٌ مِّنَ الْأَوَّلِينَ ﴾ *"Segolongan besar dari orang-orang yang terdahulu."* Yakni, generasi pertama dari ummat ini. Dan firman-Nya, ﴿ وَقَلِيلٌ مِّنَ الْآخِرِينَ ﴾ *"Dan segolongan kecil dari orang-orang yang kemudian,"* adalah dari kalangan ummat ini juga.

﴿ ثُلَّةٌ مِّنَ الْأَوَّلِينَ وَقَلِيلٌ مِّنَ الْآخِرِينَ ﴾ *"Segolongan besar dari orang-orang yang terdahulu. Dan segolongan kecil dari orang-orang yang dahulu."* Menurut al-Hasan dan Ibnu Sirin, bahwa semua itu berasal dari ummat ini. Tidak diragukan lagi bahwa orang-orang pertama dari suatu ummat selalu lebih baik daripada orang-orang yang terakhir dari ummat yang sama. Dengan demikian, ayat tersebut bersifat umum, meliputi seluruh ummat, yang masing-masing ummat mempunyai kedudukan tersendiri. Oleh karena itu, telah ditegaskan

---

[1] Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim serta at-Tirmidzi dengan tambahan dan pengurangan. Dan hadits secara lengkap akan kami kemukakan dalam pembahasan selanjutnya pada ayat 40 dari surat yang sama.

dalam kitab-kitab *Shahih* dan kitab-kitab lainnya, bahwa Rasulullah ﷺ telah bersabda:

((خَيْرُ الْقُرُوْنِ قَرْنِي ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ.))

"Sebaik-baik kurun adalah kurunku, kemudian kurun setelahnya, dan kemudian kurun setelahnya," sampai hadits selengkapnya.[2]

Selain itu, Rasulullah ﷺ juga bersabda:

((لاَ تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِيْ ظَاهِرِيْنَ عَلَى الْحَقِّ لاَ يَضُرُّهُمْ مَنْ خَذَلَهُمْ وَلاَ مَنْ خَالَفَهُمْ إِلَى قِيَامِ السَّاعَةِ.))

"Masih akan terus ada sekelompok orang dari ummatku yang menegakkan kebenaran, mereka tidak akan dicelakakan oleh orang yang menghinakan mereka dan tidak juga orang yang menentang mereka sampai hari Kiamat."

Dan dalam lafazh yang lain disebutkan:

((حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللهِ تَعَالَى وَهُمْ كَذَلِكَ.))

"Sehingga datang perintah Allah (hari Kiamat), sedang mereka (tetap) dalam keadaan seperti itu."[3]

Maksudnya, ummat ini lebih mulia daripada ummat-ummat lain, dan orang-orang yang didekatkan dari kalangan ummat ini lebih banyak dibanding dari kalangan ummat-ummat yang lain. Dan mereka lebih tinggi kedudukannya karena kemuliaan agama dan keagungan Nabi-Nya. Oleh karena itu, ditegaskan dalam hadits mutawatir dari Rasulullah ﷺ, di mana beliau memberitahukan bahwa di dalam ummat ini terdapat tujuh puluh ribu orang yang masuk Surga tanpa hisab. Dan dalam lafazh yang lain disebutkan:

((مَعَ كُلِّ أَلْفٍ سَبْعُوْنَ أَلْفًا.))

"Bersama setiap seribu orang terdapat tujuh puluh ribu orang."

Dan dalam lafazh yang lain lagi disebutkan:

((مَعَ كُلِّ وَاحِدٍ سَبْعُوْنَ أَلْفًا.))

"Bersama setiap orang terdapat tujuh puluh ribu orang."

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ عَلَىٰ سُرُرٍ مَّوْضُونَةٍ ﴾ *"Mereka berada di atas dipan yang bertahtakan emas dan permata."* Ibnu 'Abbas mengatakan: "Yakni

---

[2] HR. Al-Bukhari, at-Tirmidzi, Ahmad dan Ibnu Majah.
[3] Muttafaq 'alaih.

yang ditenun dengan emas." Demikain pula yang dikemukakan oleh Mujahid, 'Ikrimah, Sa'id bin Jubair, Zaid bin Aslam, Qatadah, adh-Dhahhak, dan lain-lain.

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿ مُتَّكِـِٔينَ عَلَيْهَا مُتَقَـٰبِلِينَ ﴾ *"Seraya bertelekan di atasnya berhadap-hadapan."* Maksudnya, wajah mereka masing-masing saling berhadapan, tidak ada satu pun yang membelakangi. ﴿ يَطُوفُ عَلَيْهِمْ وِلْدَٰنٌ مُّخَلَّدُونَ ﴾ *"Mereka dikelilingi oleh anak-anak muda yang tetap muda."* Yakni, hanya dalam satu sifat saja, tidak sombong karena tidak menjadi beruban, dan tidak pula berubah. ﴿ بِأَكْوَابٍ وَأَبَارِيقَ وَكَأْسٍ مِّن مَّعِينٍ ﴾ *"Dengan membawa gelas, cerek dan sloki (piala) berisi minuman yang diambil dari air yang mengalir."* Yang dimaksud dengan الْأَكْوَاب adalah gelas, suatu perkakas yang tidak mempunyai pegangan dan tidak juga tempat keluarnya air (seperti yang ada pada cerek). Sedang الْأَبَارِيقُ adalah yang mempunyai keduanya. Dan benda itu diisi dengan khamr dari air yang mengalir, tidak dari wadah-wadah yang akan habis dan kosong, tetapi dari mata air-mata air yang mengalir.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ لَا يُصَدَّعُونَ عَنْهَا وَلَا يُنزِفُونَ ﴾ *"Mereka tidak pening karenanya dan tidak pula mabuk."* Maksudnya, kepala mereka tidak menjadi pusing dan akal pikiran mereka juga tidak menjadi kacau, bahkan semuanya dalam kondisi stabil dan normal meskipun disertai dengan kenikmatan yang menyenangkan serta kelezatan yang sangat memuaskan. Adh-Dhahhak meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, ia berkata: "Di dalam minuman khamr itu terdapat empat hal, yakni mabuk, pusing, muntah dan kencing. Kemudian Allah Ta'ala menyebutkan khamr Surga dan membersihkannya dari unsur-unsur tersebut."

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَفَٰكِهَةٍ مِّمَّا يَتَخَيَّرُونَ. وَلَحْمِ طَيْرٍ مِّمَّا يَشْتَهُونَ ﴾ *"Dan buah-buahan dari apa yang mereka pilih. Dan daging burung dari apa yang mereka inginkan."* Maksudnya, anak-anak muda itu mengelilingi mereka dengan membawa buah-buahan yang mereka inginkan. Dan ayat ini menunjukkan diboleh-kannya memakan buah-buahan dengan cara memilihnya.

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿ وَلَحْمِ طَيْرٍ مِّمَّا يَشْتَهُونَ ﴾ *"Dan daging burung dari apa yang mereka inginkan."* Imam Ahmad meriwayatkan dari Anas, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِنَّ طَيْرَ الْجَنَّةِ كَأَمْثَالِ الْبُخْتِ يَرْعَى فِيْ شَجَرِ الْجَنَّةِ.))

'Sesungguhnya burung Surga seperti unta yang berkeliaran di pepohonan Surga.'

Kemudian Abu Bakar berkata: 'Ya Rasulullah, sesungguhnya burung seperti itu sungguh sangat lezat.' Rasulullah ﷺ menjawab: 'Memakannya lebih nikmat darinya -beliau mengucapkannya tiga kali-. Dan sesungguhnya aku sangat berharap engkau termasuk orang yang memakannya.'" Demikian hadits yang diriwayatkan sendiri oleh Imam Ahmad.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَحُورٌ عِينٌ. كَأَمْثَالِ اللُّؤْلُؤِ الْمَكْنُونِ ﴾ *"Dan (di dalam Surga itu) ada bidadari-bidadari yang bermata jeli. Laksana mutiara yang tersimpan baik."* Sebagian ulama membaca dengan *rafa'* (memberi harakat dhammah), dengan arti, mereka di dalamnya memperoleh bidadari. Sedangkan bacaan dengan harakat kasrah mencakup dua makna, salah satunya, *i'rab* mengikuti kata sebelumnya. Sebagaimana yang difirmankan-Nya: ﴿ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلِكُمْ ﴾ *"Dan usaplah kepalamu dan basuhlah kakimu sampai dengan kedua mata kaki."* (QS. Al-Maa-idah: 6).

Dan kemungkinan kedua adalah dikelilingi oleh anak-anak muda yang tetap muda, di atas mereka terdapat bidadari. Tetapi hal itu terbatas di istana saja dan tidak di antara sebagian dengan sebagian lainnya. Bahkan di dalam rumah, mereka dikelilingi oleh pelayan-pelayan disertai dengan para bidadari. *Wallaahu a'lam.*

Firman Allah Ta'ala selanjutnya, ﴿ كَأَمْثَالِ اللُّؤْلُؤِ الْمَكْنُونِ ﴾ *"Laksana mutiara yang tersimpan baik."* Maksudnya, seolah-olah mereka itu seperti mutiara yang masih basah karena warna putih dan beningnya. Sebagaimana yang dijelaskan dalam surat ash-Shaaffaat sebelumnya: ﴿ كَأَنَّهُنَّ بَيْضٌ مَكْنُونٌ ﴾ *"Seolah-olah mereka itu putih telur yang tersimpan."* (QS. Ash-Shaaffaat: 49).

Dan telah dipaparkan pula sifat mereka itu dalam surat ar-Rahmaan. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴾ *"Sebagai balasan bagi apa yang telah mereka kerjakan."* Maksudnya, apa yang telah Kami karuniakan kepada mereka adalah balasan bagi mereka, sebagai imbalan bagi mereka atas amal baik yang pernah mereka kerjakan.

Setelah itu, Allah Ta'ala berfirman: ﴿ لَا يَسْمَعُونَ فِيهَا لَغْوًا وَلَا تَأْثِيمًا. إِلَّا قِيلًا سَلَامًا سَلَامًا ﴾ *"Mereka tidak mendengar di dalamnya perkataan yang sia-sia dan tidak pula perkataaan yang menimbulkan dosa. Akan tetapi mereka mendengar ucapan salam."* Maksudnya, di Surga mereka tidak mendengar ucapan sia-sia yang tidak membawa manfaat dan tidak pula mengandung makna, atau hanya mengandung makna yang rendah dan hina. Sebagaimana yang telah difirmankan-Nya dalam ayat lain: ﴿ لَا تَسْمَعُ فِيهَا لَاغِيَةً ﴾ *"Tidak kamu dengar di dalamnya perkataan yang tidak berguna."* (QS. Al-Ghaasyiyah: 11).

﴿ وَلَا تَأْثِيمًا ﴾ *"Dan tidak pula perkataan yang menimbulkan dosa."* Yakni, tidak pula ucapan yang mengandung keburukan. ﴿ إِلَّا قِيلًا سَلَامًا سَلَامًا ﴾ *"Akan tetapi mereka mendengar ucapan salam."* Maksudnya, kecuali ucapan salam yang diucapkan oleh sebagian atas sebagian lainnya. Sebagaimana yang difirmankan oleh Allah ﷻ: ﴿ تَحِيَّتُهُمْ فِيهَا سَلَامٌ ﴾ *"Penghormatan mereka di dalamnya adalah salam."* (QS. Yunus: 10).

Dan ucapan mereka juga terbebas dan jauh dari kesia-siaan dan dosa.

وَأَصْحَٰبُ ٱلْيَمِينِ مَآ أَصْحَٰبُ ٱلْيَمِينِ ﴿٢٧﴾ فِى سِدْرٍ مَّخْضُودٍ ﴿٢٨﴾
وَطَلْحٍ مَّنضُودٍ ﴿٢٩﴾ وَظِلٍّ مَّمْدُودٍ ﴿٣٠﴾ وَمَآءٍ مَّسْكُوبٍ ﴿٣١﴾
وَفَٰكِهَةٍ كَثِيرَةٍ ﴿٣٢﴾ لَّا مَقْطُوعَةٍ وَلَا مَمْنُوعَةٍ ﴿٣٣﴾ وَفُرُشٍ مَّرْفُوعَةٍ
﴿٣٤﴾ إِنَّآ أَنشَأْنَٰهُنَّ إِنشَآءً ﴿٣٥﴾ فَجَعَلْنَٰهُنَّ أَبْكَارًا ﴿٣٦﴾ عُرُبًا أَتْرَابًا
﴿٣٧﴾ لِّأَصْحَٰبِ ٱلْيَمِينِ ﴿٣٨﴾ ثُلَّةٌ مِّنَ ٱلْأَوَّلِينَ ﴿٣٩﴾ وَثُلَّةٌ مِّنَ
ٱلْءَاخِرِينَ ﴿٤٠﴾

Dan golongan kanan, alangkah bahagianya golongan kanan itu. (QS. 56:27) ***Berada di antara pohon bidara yang tidak berduri,*** (QS. 56:28) ***dan pohon pisang yang bersusun-susun (buahnya),*** (QS. 56:29) ***dan naungan yang terbentang luas,*** (QS. 56:30) ***dan air yang tercurah,*** (QS. 56:31) ***dan buah-buahan yang banyak.*** (QS. 56:32) ***Yang tidak berhenti (buahnya) dan tidak terlarang mengambilnya,*** (QS. 56:33) ***dan kasur-kasur yang tebal lagi empuk.*** (QS. 56:34) ***Sesungguhnya Kami menciptakan mereka (bidadari-bidadari) dengan langsung,*** (QS. 56:35) ***dan Kami jadikan mereka gadis-gadis perawan,*** (QS. 56:36) ***penuh cinta lagi sebaya umurnya,*** (QS. 56:37) ***(Kami ciptakan mereka) untuk golongan kanan,*** (QS. 56:38) ***(yaitu) segolongan besar dari orang-orang terdahulu,*** (QS. 56:39) ***dan segolongan besar pula dari orang-orang yang kemudian.*** (QS. 56:40)

Setelah Allah ﷻ menceritakan tempat kembali orang-orang terdahulu, yakni orang-orang yang mendekatkan diri, maka Dia menjelaskan keadaan Ash-haabul Yamiin (orang-orang yang termasuk golongan kanan), yang mereka adalah orang-orang yang suka berbuat baik, sebagaimana yang dikatakan oleh Maimun bin Mihran, bahwa kedudukan Ash-haabul Yamiin itu berada di bawah orang-orang yang mendekatkan diri kepada-Nya. Di mana Dia telah berfirman, ﴿وَأَصْحَابُ الْيَمِينِ مَا أَصْحَابُ الْيَمِينِ﴾ *"Dan golongan kanan, alangkah bahagianya golongan kanan itu."* Maksudnya, keadaan yang mereka alami dan tempat kembali mereka. Kemudian Allah Ta'ala menafsirkan hal itu seraya berfirman, ﴿فِي سِدْرٍ مَخْضُودٍ﴾ *"Berada di antara pohon bidara yang tidak berduri."* Ibnu 'Abbas, 'Ikrimah, Mujahid, Abul Ahwash, Qasamah bin Zuhair, as-Safar bin Qais, al-Hasan, Qatadah, 'Abdullah bin Katsir, as-Suddi, Abu Harzah, dan lain-lain mengatakan: "Yaitu pohon yang tidak berduri." Dan dari Ibnu 'Abbas: "Yakni, pohon yang dipenuhi dengan buah-buahan."

Secara lahiriah, yang dimaksud dengan hal itu bahwa pohon bidara ketika di dunia mempunyai banyak duri dan sedikit buahnya. Sebaliknya, di akhirat pohon bidara itu mempunyai banyak buah dan tidak berduri.

Dan firman Allah Ta'ala selanjutnya, ﴿ وَطَلْحٍ مَّنضُودٍ ﴾ *"Dan pohon pisang yang bersusun-susun (buahnya)."* الطَّلْحُ adalah pohon besar yang terdapat di daerah Hijaz. Bentuk *mufrad* (tunggal)nya adalah طَلْحَةٌ, yang ia adalah pohon yang banyak duninya. Dan mengenai hal ini, Ibnu Jarir telah mengungkapkan dalam sebuah sya'ir:

بَشَّرَهَا دَلِيْلُهَا وَقَالاَ غَدًا تَرِيْنَ الطَّلْحَ وَالْجِبَالاَ

Petunjuknya memberitahukan kabar gembira kepadanya seraya berkata,
besok kalian akan melihat pohon pisang dan gunung-gunung

Mengenai firman-Nya, ﴿ مَنضُودٍ ﴾, Mujahid mengatakan: "Yakni, buahnya bersusun-susun." As-Suddi mengungkapkan: "مَنْضُوْدٌ berarti terikat." Dan Ibnu 'Abbas mengungkapkan: "Pohon ini menyerupai pohon thalh di dunia, tetapi pohon tersebut mempunyai buah yang lebih manis dari madu." Al-Jauhari mengatakan: "Menurut bahasa, kata الطَّلْحُ berarti الطَّلْعُ." *Wallaahu a'lam.*

Masih mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ وَطَلْحٍ مَّنضُودٍ ﴾ *"Dan pohon pisang yang bersusun-susun (buahnya),"* Ibnu Jarir mempunyai pendapat lain, di mana ia mengatakan: "Kata itu bermakna pisang." Ia menceritakan bahwa hal yang sama juga telah diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas dan Abu Hurairah, al-Hasan, 'Ikrimah, Qasamah bin Zuhair, Qatadah dan Abu Harzah. Hal itu juga dikatakan oleh Mujahid dan Ibnu Zaid. Dan ia menambahkan: "Penduduk Yaman menyebutnya sebagai pisang." Dan Ibnu Jarir tidak menceritakan pendapat lain selain pendapat tersebut.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَظِلٍّ مَّمْدُودٍ ﴾ *"Dan naungan yang terbentang luas."* Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ yang disampaikan kepada Nabi ﷺ, beliau bersabda:

((إِنَّ فِي الْجَنَّةِ شَجَرَةً يَسِيْرُ الرَّاكِبُ فِـــيْ ظِلِّهَا مِائَةَ عَامٍ لاَ يَقْطَعُهَا اقْرَءُوْا إِنْ شِئْتُمْ ﴿ وَظِلٍّ مَّمْدُودٍ ﴾))

"Sesungguhnya di dalam Surga terdapat sebatang pohon, (jika) orang yang berkendaraan berjalan di bawahnya selama seratus tahun, ia tetap berada di bawah naungannya dan tidak pernah berhasil menaklukkannya. Jika kalian berkehendak, bacalah: *'Dan naungan yang terbentang luas.'"* (HR. Muslim dan at-Tirmidzi).

Hadits tersebut telah tetap dari Rasulullah ﷺ, bahkan derajatnya mutawatir, keshahihannya sudah pasti menurut para ahli hadits yang sangat

kritis. Yang demikian itu karena banyaknya jalan dan kuatnya sanad serta ketsiqahan para rijalnya. Dan mengenai firman Allah Ta'ala ini, ﴿ وَظِلٍّ مَّمْدُودٍ ﴾ *"Dan naungan yang terbentang luas,"* adh-Dhahhak, as-Suddi, dan Abu Harzah mengatakan: "Naungan itu tidak terputus, di dalamnya tidak terdapat matahari, tidak panas seperti sebelum terbitnya fajar." Ibnu Mas'ud berkata: "Surga itu tidak terang, tetapi seperti waktu antara terbit fajar sampai terbitnya matahari."

Dan firman-Nya lebih lanjut, ﴿ وَمَآءٍ مَّسْكُوبٍ ﴾ *"Dan air yang tercurah."* Ats-Tsauri mengatakan: "Yakni, air yang mengalir tidak pada salurannya." Dan pembahasan masalah ini telah diuraikan sebelumnya pada saat menafsirkan firman Allah Ta'ala: ﴿ فِيهَآ أَنْهَارٌ مِّن مَّآءٍ غَيْرِ ءَاسِنٍ ﴾ *"Di dalamnya ada sungai-sungai dari air yang tidak berubah rasa dan aromanya."* (QS. Muhammad: 15).

Sehingga tidak perlu diulangi lagi dalam kesempatan sekarang ini.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَفَـٰكِهَةٍ كَثِيرَةٍ. لَّا مَقْطُوعَةٍ وَلَا مَمْنُوعَةٍ ﴾ *"Dan buah-buahan yang banyak. Yang tidak berhenti (buahnya) dan tidak terlarang mengambilnya."* Maksudnya, di sisi mereka terdapat banyak buah-buahan yang beraneka ragam warnanya, yang tidak pernah dilihat mata, tidak pernah didengar telinga, dan tidak pula pernah terbersit di dalam hati manusia. Dan dalam kitab *ash-Shahihain* disebutkan dalam penyebutan masalah Sidratul Muntaha: "Ternyata daun-daunnya itu seperti telinga gajah dan buah pohon bidaranya seperti tempayan yang sangat indah."

Masih di dalam kitab *ash-Shahihain* disebutkan dari hadits Malik, dari Zaid, dari 'Atha' bin Yasar, dari Ibnu 'Abbas, ia bercerita: "Pernah (suatu kali) terjadi gerhana matahari, lalu Rasulullah ﷺ mengerjakan shalat dan orang-orang mengerjakan shalat bersama beliau. Beliau menjelaskan tentang shalat. Mengenai hal itu, mereka mengatakan: 'Ya Rasulullah, kami melihatmu mengambil sesuatu dari tempatmu ini, kemudian kami melihatmu tertahan?!' Beliau menjawab: 'Sesungguhnya aku telah melihat Surga, lalu aku mengambil setandan buah darinya. Seandainya saja aku mengambilnya, pasti kalian akan terus memakannya sepanjang sisa umur dunia ini.'"

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ لَّا مَقْطُوعَةٍ وَلَا مَمْنُوعَةٍ ﴾ *"Yang tidak berhenti (buahnya) dan tidak terlarang mengambilnya."* Maksudnya, tidak akan berhenti karena datang musim dingin dan musim panas, bahkan tersedia untuk dimakan sepanjang masa. Kapanpun mereka inginkan, maka mereka akan mendapatkannya. Tidak ada sesuatu pun yang menahan mereka dari ketentuan yang telah digariskan oleh Allah bagi mereka. Qatadah mengemukakan: "Tidak ada yang menghalangi mereka untuk mengambilnya, baik itu pagar maupun duri dan tidak juga jarak yang jauh. Dan telah dikemukakan dalam hadits, jika seseorang mengambil buah, maka tempatnya akan diganti oleh buah yang lain."

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿ وَفُرُشٍ مَّرْفُوعَةٍ ﴾ *"Dan kasur-kasur yang tebal lagi empuk."* Yakni tinggi, dapat dijadikan tempat tidur dan sangat menyenangkan.

Dan firman Allah Ta'ala selanjutnya:
﴿ إِنَّا أَنشَأْنَاهُنَّ إِنشَاءً. فَجَعَلْنَاهُنَّ أَبْكَارًا. عُرُبًا أَتْرَابًا. لِّأَصْحَابِ الْيَمِينِ ﴾ *"Sesungguhnya Kami menciptakan mereka (bidadari-bidadari) dengan langsung. Dan Kami jadikan mereka gadis-gadis perawan. Penuh cinta lagi sebaya umurnya. (Kami ciptakan mereka) untuk golongan kanan."* Dhamir dalam ayat ini berlaku untuk yang tidak disebut, tetapi ketika redaksi ayat memberikan indikasi, yaitu cerita tentang kasur-kasur itu, menunjukkan kepada adanya wanita-wanita yang berbaring di atasnya, maka cukuplah dengan menyebutkan kasur untuk mewakili keberadaan mereka, dan dhamir kembali kepada mereka. Sebagaimana yang difirmankan Allah Ta'ala:
﴿ إِذْ عُرِضَ عَلَيْهِ بِالْعَشِيِّ الصَّافِنَاتُ الْجِيَادُ. فَقَالَ إِنِّي أَحْبَبْتُ حُبَّ الْخَيْرِ عَن ذِكْرِ رَبِّي حَتَّىٰ تَوَارَتْ بِالْحِجَابِ ﴾

"Ingatlah ketika dipertunjukkan kepadanya kuda-kuda yang tenang pada waktu berhenti dan cepat waktu berlari pada sore. Maka ia berkata: 'Sesungguhnya aku menyukai kesenangan terhadap barang yang baik (kuda) sehingga aku lalai mengingat Rabb-ku sampai kuda itu hilang dari pandangan.'" (QS. Shaad: 31-32). Maksudnya adalah matahari.

Demikian menurut pendapat para ahli tafsir. Dan Abu 'Ubaidah menyebutkan bahwa mereka itu adalah orang-orang yang disebutkan dalam firman Allah Ta'ala, ﴿ وَحُورٌ عِينٌ. كَأَمْثَالِ اللُّؤْلُؤِ الْمَكْنُونِ ﴾ *"Dan (di dalam Surga itu) ada bidadari-bidadari yang bermata jeli. Laksana mutiara yang tersimpan baik."* Dengan demikian, firman Allah Ta'ala, ﴿ إِنَّـآ أَنشَأْنَاهُنَّ ﴾ *"Sesungguhnya Kami telah menciptakan mereka (bidadari-bidadari)."* Maksudnya, Kami telah menyiapkan mereka pada penciptaan yang lain setelah mereka, setelah sebelumnya mereka berada dalam keadaan lemah dan matanya mengeluarkan kotoran, mereka menjadi gadis-gadis. Dari seorang janda berubah menjadi gadis dan perawan yang memperlihatkan perasaan cinta kepada suaminya dengan rayuan, kecantikan dan kemolekan.

Sebagian mereka mengatakan: "Yakni, mereka merupakan wanita-wanita perawan yang genit." 'Abd bin Hamid bercerita, Mush'ab bin Miqdam memberitahu kami, Mubarak bin Fudhalah memberitahu kami, dari al-Hasan, ia bercerita bahwa ada seorang wanita tua yang datang lalu berkata: "Wahai Rasulullah, berdo'alah kepada Allah agar Dia memasukkanku ke Surga." Beliau menjawab: "Wahai Ummu Fulan, sesungguhnya Surga itu tidak dimasuki oleh orang tua." Maka wanita itu berpaling dan menangis. Kemudian para Sahabat memberitahunya bahwa ia tidak akan memasuki Surga dalam keadaan tua, karena sesungguhnya Allah Ta'ala berfirman, ﴿ إِنَّا أَنشَأْنَاهُنَّ إِنشَاءً. فَجَعَلْنَاهُنَّ أَبْكَارًا ﴾ *"Sesungguhnya Kami menciptakan mereka (bidadari-bidadari) dengan langsung. Dan Kami jadikan mereka gadis-gadis perawan."* Demikianlah hadits yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dalam bab *asy-Syamaa-il* dari 'Abd bin Hamid.

Abu Dawud ath-Thayalisi meriwayatkan dari Anas ﷺ, ia bercerita: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((يُعْطَى الْمُؤْمِنُ فِي الْجَنَّةِ قُوَّةَ كَذَا وَكَذَا فِي النِّسَاءِ، قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، وَيُطِيْقُ ذٰلِكَ؟ قَالَ: يُعْطَى قُوَّةَ مِائَةٍ.))

'Di Surga, orang mukmin laki-laki akan diberi kekuatan ini dan ini terhadap wanita.' Lalu kutanyakan: 'Ya Rasulullah, apakah ia akan mampu melakukan itu?' Beliau menjawab: 'Ia diberi kekuatan seratus (kali lipat).'

Demikian hadits yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dari hadits Abu Dawud, dan ia mengatakan bahwa hadits ini shahih gharib. *Wallaahu a'lam.*

Dan firman-Nya lebih lanjut, ﴿ عُرُبًا ﴾ *"Penuh cinta,"* Sa'id bin Jubair menceritakan dari Ibnu 'Abbas: "Yakni, wanita-wanita yang sangat mencintai suaminya." Adh-Dhahhak mengatakan dari Ibnu 'Abbas: "عُرُب berarti wanita-wanita yang sangat menyayangi dan selalu merindukan suaminya, dan suaminya pun demikian terhadap mereka."

Sedangkan firman-Nya, ﴿ أَتْرَابًا ﴾ *"Sebaya umurnya,"* adh-Dhahhak menceritakan dari Ibnu 'Abbas: "Yakni umurnya sama, 33 tahun." Mujahid mengatakan: "أَتْرَابًا berarti seimbang." Dan dalam sebuah riwayat darinya: "أَتْرَابًا berarti setara."

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ لِأَصْحَابِ الْيَمِينِ ﴾ *"(Kami ciptakan mereka) untuk golongan kanan."* Maksudnya, mereka itu diciptakan bagi golongan kanan, atau mereka disediakan untuk golongan kanan, atau mereka dinikahkan dengan golongan kanan. Yang jelas bahwa hal tersebut berkaitan erat dengan firman Allah Ta'ala:
﴿ إِنَّا أَنشَأْنَاهُنَّ إِنشَاءً. فَجَعَلْنَاهُنَّ أَبْكَارًا. عُرُبًا أَتْرَابًا. لِأَصْحَابِ الْيَمِينِ ﴾ *"Sesungguhnya Kami menciptakan mereka (bidadari-bidadari) dengan langsung. Dan Kami jadikan mereka gadis-gadis perawan. Penuh cinta lagi sebaya umurnya. (Kami ciptakan mereka) untuk golongan kanan."* Dan perkiraan maknanya adalah bahwa Kami (Allah) ciptakan mereka bagi golongan kanan. Dan itulah yang dikemukakan oleh Ibnu Jarir.

Diriwayatkan dari Abu Sulaiman ad-Darani رحمه الله, ia bercerita: "Aku pernah mengerjakan shalat pada suatu malam, lalu aku duduk berdo'a dan cuacanya sangat dingin, sehingga aku berdo'a hanya dengan satu tangan, lalu mataku terkantuk sehingga aku tertidur dan kemudian bermimpi melihat bidadari yang belum pernah terlihat sepertinya. Bidadari itu berkata: 'Wahai Abu Sulaiman, apakah engkau berdo'a dengan satu tangan sedang aku telah diberi makan untukmu dalam kenikmatan sejak lima ratus tahun?'"

Berkenaan dengan hal itu, penulis katakan bahwa hal itu hanya berkaitan dengan ayat sebelumnya, yaitu firman Allah Ta'ala, ﴿ أَتْرَابًا. لِأَصْحَابِ الْيَمِينِ ﴾

"Sebaya umurnya. (Kami ciptakan mereka) untuk golongan kanan." Yakni, sebaya dalam hal usia. Sebagaimana yang disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim, dari Abu Hurairah ﷺ, ia bercerita: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((أَوَّلُ زُمْرَةٍ يَدْخُلُوْنَ الْجَنَّةَ عَلَى صُوْرَةِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ، وَالَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ عَلَى ضَوْءِ أَشَدِّ كَوْكَبٍ دُرِّيٍّ فِي السَّمَاءِ إِضَـاءَةً، لاَ يَبُوْلُوْنَ، وَلاَ يَتَغَوَّطُوْنَ، وَلاَ يَتْفِلُوْنَ، وَلاَ يَتَمَخَّطُوْنَ، أَمْشَاطُهُمُ الذَّهَبُ، وَرَشْحُهُمُ الْمِسْكُ، وَمَجَـامِرُهُمُ الْأَلُوَّةُ، وَأَزْوَاجُهُمُ الْحُوْرُ الْعِيْنُ، أَخْلاَقُهُمْ عَلَى خَلْقِ رَجُلٍ وَاحِدٍ عَلَى صُوْرَةِ أَبِيْهِمْ آدَمَ سِتُّوْنَ ذِرَاعًا فِي السَّمَاءِ.))

'Rombongan pertama yang masuk Surga (adalah) dalam wujud seperti bulan pada malam purnama, kemudian rombongan berikutnya seperti bintang, seperti mutiara yang mempunyai cahaya sangat terang di langit. Mereka tidak buang air kecil dan tidak juga buang air besar, tidak meludah dan tidak juga mengeluarkan dahak/riyak. Sisir-sisir mereka terbuat dari emas, keringat mereka seperti minyak kesturi, tungku mereka dengan kayu-kayu bakar yang baunya sangat harum, pasangan-pasangan (suami atau isteri) mereka adalah bidadari, bentuk tubuh mereka di atas wujud satu orang seperti bentuk tubuh bapak mereka, Adam, dengan tinggi enam puluh depa di langit.'"

Dan diriwayatkan oleh ath-Thabrani dengan lafazh darinya, dari Abu Hurairah ﷺ, ia bercerita: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((يَدْخُلُ أَهْلُ الْجَنَّةِ الْجَنَّةَ جُرْدًا مُرْدًا بِيْضًا جِعَـادًا مُكَحَّلِيْنَ أَبْنَاءَ ثَلاَثٍ وَثَلاَثِيْنَ، وَهُمْ عَلَى خَلْقِ آدَمَ سِتُّوْنَ ذِرَاعًا فِي عَرْضِ سَبْعَةِ أَذْرُعٍ.))

'Para penghuni Surga akan masuk Surga dalam keadaan telanjang, putih, berambut keriting, bercelak, mereka berumur tiga puluh tiga tahun, mereka seperti ciptaan Adam; enam puluh hasta dengan lebar tujuh hasta.'"

Dan diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dari Mu'adz bin Jabal ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ telah bersabda:

((يَدْخُلُ أَهْلُ الْجَنَّةِ الْجَنَّةَ جُرْدًا مُرْدًا مُكَحَّلِيْنَ بَنِي ثَلاَثٍ وَثَلاَثِيْنَ سَنَةً.))

"Para penghuni Surga akan masuk Surga dalam keadaan telanjang dan bercelak, mereka berumur tiga puluh tiga tahun."

Lebih lanjut, Imam at-Tirmidzi mengatakan bahwa hadits tersebut hasan gharib.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ثُلَّةٌ مِّنَ الْأَوَّلِينَ. وَثُلَّةٌ مِّنَ الْآخِرِينَ﴾ *"(Yaitu) segolongan besar dari orang-orang terdahulu. Dan segolongan besar pula dari orang-orang kemudian."* Yakni, satu golongan dari kalangan orang-orang yang hidup pertama dan satu golongan lainnya dari kalangan orang-orang yang hidup terakhir.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari 'Abdullah bin Mas'ud, ia bercerita, di mana sebagian mereka mengambil dari sebagian lainnya, ia bercerita: "Pada suatu malam kami pernah berada di dekat Rasulullah ﷺ, lalu pada pagi harinya kami menemui beliau, maka beliau pun bercerita:

((عُرِضَتْ عَلَيَّ الْأَنْبِيَاءُ وَأَتْبَاعُهَا بِأُمَمِهَا فَيَمُرُّ عَلَيَّ النَّبِيُّ وَالنَّبِيُّ فِي الْعِصَابَةِ! وَالنَّبِيُّ فِي الثَّلَاثَةِ وَالنَّبِيُّ وَلَيْسَ مَعَهُ أَحَدٌ -وَتَلَا قَتَادَةُ هَذِهِ الْآيَةَ ﴿أَلَيْسَ مِنكُمْ رَجُلٌ رَشِيدٌ﴾ -قَالَ- حَتَّى مَرَّ عَلَيَّ مُوسَى بْنُ عِمْرَانَ فِي كَبْكَبَةٍ مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ. قَالَ: قُلْتُ: رَبِّي مَنْ هَذَا؟ قَالَ: هَذَا أَخُوكَ مُوسَى بْنُ عِمْرَانَ وَمَنْ تَبِعَهُ مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ. قَالَ قُلْتُ: رَبِّ فَأَيْنَ أُمَّتِي؟ قَالَ: انْظُرْ عَنْ يَمِينِكَ فِي الضِّرَابِ، قَالَ: فَإِذَا وُجُوهُ الرِّجَالِ. -قَالَ- قَالَ: أَرَضِيتَ؟ قَالَ: قُلْتُ: قَدْ رَضِيتُ رَبِّ. قَالَ: انْظُرْ إِلَى الْأُفُقِ عَنْ يَسَارِكَ فَإِذَا وُجُوهُ الرِّجَالِ، قَالَ: أَرَضِيتَ؟ قُلْتُ: قَدْ رَضِيتُ رَبِّ. قَالَ: فَإِنَّ مَعَ هَؤُلَاءِ سَبْعِينَ أَلْفًا يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ بِغَيْرِ حِسَابٍ.))

'Telah diperlihatkan kepadaku para Nabi dan para pengikutnya secara keseluruhan. Lalu ada seorang Nabi yang berjalan melewatiku. Seorang Nabi bersama rombongan, seorang Nabi bersama tiga orang, dan seorang Nabi lagi hanya sendirian. -Kemudian Qatadah membacakan ayat ini, *'Tidak adakah di antara kalian seorang yang berakal?'* Sampai akhirnya Musa bin 'Imran melewatiku bersama rombongan yang terdiri dari Bani Israil. Kemudian kutanyakan: 'Ya Rabb-ku, siapakah orang ini?' Allah menjawab: 'Ia adalah saudaramu, Musa bin 'Imran dan para pengikutnya dari kalangan Bani Israil.' Kemudian kutanyakan: 'Ya Rabb-ku, lalu di mana ummatku?' Dia menjawab: 'Lihatlah ke sebelah kananmu di bukit.' Ternyata wajah-wajah manusia, lalu Allah bertanya: 'Apakah engkau ridha?' Beliau menjawab: 'Sungguh aku telah ridha, ya Rabb-ku.' Lalu Allah berkata: 'Lihatlah ke bagian ufuk sebelah kirimu.' Dan ternyata di sana terdapat wajah-wajah manusia. 'Apakah engkau ridha?' tanya Allah. 'Sungguh aku telah ridha, ya Rabb-ku." Allah berfirman: 'Sesungguhnya bersama orang-orang itu terdapat tujuh puluh ribu orang yang masuk Surga tanpa hisab.'"

Lebih lanjut, 'Ukkasyah bin Mihshan dari Bani Asad bercerita bahwa Sa'id pernah berkata: "Wahai Nabi Allah, berdo'alah kepada Allah agar Dia

menjadikanku termasuk salah satu dari mereka." Maka beliau bersabda: "Ya Allah, jadikanlah ia termasuk dari mereka." Kemudian, ada laki-laki lain berkata: "Wahai Nabi Allah, berdo'alah kepada Allah agar Dia menjadikanku termasuk golongan mereka." Lalu beliau bersabda: "Engkau telah didahului oleh 'Ukkasyah." Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda:

((فَإِنِ اسْتَطَعْتُمْ -فِدَاكُمْ أَبِي وَأُمِّي- أَنْ تَكُوْنُوْا مِنْ أَصْحَابِ السَّبْعِيْنَ فَافْعَلُوْا، وَإِلاَّ فَكُوْنُوْا مِنْ أَصْحَابِ الصِّرَابِ، وَإِلاَّ فَكُوْنُوْا مِنْ أَصْحَابِ الْأُفُقِ، فَإِنِّي قَدْ رَأَيْتُ نَاسًا كَثِيْرًا قَدْ نَاشَبُوْا أَحْوَالَهُمْ.))

'Maka jika kalian sanggup, demi ayah dan ibuku, hendaklah kalian menjadi bagian dari golongan tujuh puluh itu, dan jika kalian tidak sanggup, maka hendaklah kalian menjadi bagian dari penduduk bukit, dan jika tidak sanggup pula, maka hendaklah kalian menjadi penghuni ufuk, karena sesungguhnya aku telah melihat banyak orang telah menyalahi keadaan mereka.'

Kemudian beliau bersabda:

((إِنِّي لَأَرْجُوْ أَنْ تَكُوْنُوْا رُبُعَ أَهْلِ الْجَنَّةِ.))

'Sesungguhnya aku sangat berharap kalian menjadi seperempat penghuni Surga.'

Maka kami pun bertakbir. Dan selanjutnya beliau bersabda:

((إِنِّي لَأَرْجُوْ أَنْ تَكُوْنُوْا ثُلُثَ أَهْلِ الْجَنَّةِ.))

'Sesungguhnya aku sangat berharap kalian menjadi sepertiga penghuni Surga.'

Maka kami pun bertakbir. Lalu beliau bersabda:

((إِنِّيْ لَأَرْجُوْ أَنْ تَكُوْنُوْا نِصْفَ أَهْلِ الْجَنَّةِ.))

'Sesungguhnya aku sangat berharap kalian menjadi setengah dari penghuni Surga.'

Maka kami bertakbir. Setelah itu, Rasulullah ﷺ membaca ayat ini, ﴿ ثُلَّةٌ مِّنَ الْأَوَّلِيْنَ. وَثُلَّةٌ مِّنَ الْآخِرِيْنَ ﴾ *(Yaitu) segolongan besar dari orang-orang terdahulu. Dan segolongan besar pula dari orang-orang kemudian.'* Maka kami katakan: 'Di antara kami ada yang termasuk ketujuh puluhribu orang tersebut.' Lebih lanjut kami katakan: 'Mereka itulah orang-orang yang dilahirkan dalam Islam dan tidak musyrik sama sekali.' Kemudian hal itu disampaikan kepada beliau, maka beliau pun bersabda:

((بَلْ هُمُ الَّذِيْنَ لاَ تَكْتَوُوْنَ وَلاَ يَسْتَرْقُوْنَ وَلاَ يَتَطَيَّرُوْنَ وَعَلَى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُوْنَ.))

'Bahkan mereka adalah orang-orang yang tidak berobat dengan *kayy* (besi panas), tidak minta dijampi (ruqyah), tidak pula ber*tathayyur* (beranggapan sial karena sesuatu), dan kepada Rabb mereka, mereka bertawakkal.'"

Demikianlah hadits yang memiliki banyak jalan selain dari sisi ini dalam kitab-kitab *Shahih* dan juga kitab-kitab lainnya.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما:
﴿ ثُلَّةٌ مِّنَ ٱلْأَوَّلِينَ. وَثُلَّةٌ مِّنَ ٱلْآخِرِينَ ﴾ *"(Yaitu) segolongan besar dari orang-orang terdahulu. Dan segolongan besar pula dari orang-orang kemudian,"* ia bercerita: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((هُمَا جَمِيعًا مِنْ أُمَّتِي.))

'Kedua golongan itu adalah dari ummatku.'"

وَأَصْحَٰبُ ٱلشِّمَالِ مَآ أَصْحَٰبُ ٱلشِّمَالِ ﴿٤١﴾ فِى سَمُومٍ وَحَمِيمٍ ﴿٤٢﴾ وَظِلٍّ
مِّن يَحْمُومٍ ﴿٤٣﴾ لَّا بَارِدٍ وَلَا كَرِيمٍ ﴿٤٤﴾ إِنَّهُمْ كَانُوا۟ قَبْلَ ذَٰلِكَ
مُتْرَفِينَ ﴿٤٥﴾ وَكَانُوا۟ يُصِرُّونَ عَلَى ٱلْحِنثِ ٱلْعَظِيمِ ﴿٤٦﴾ وَكَانُوا۟
يَقُولُونَ أَئِذَا مِتْنَا وَكُنَّا تُرَابًا وَعِظَٰمًا أَءِنَّا لَمَبْعُوثُونَ ﴿٤٧﴾ أَوَءَابَآؤُنَا
ٱلْأَوَّلُونَ ﴿٤٨﴾ قُلْ إِنَّ ٱلْأَوَّلِينَ وَٱلْءَاخِرِينَ ﴿٤٩﴾ لَمَجْمُوعُونَ إِلَىٰ
مِيقَٰتِ يَوْمٍ مَّعْلُومٍ ﴿٥٠﴾ ثُمَّ إِنَّكُمْ أَيُّهَا ٱلضَّآلُّونَ ٱلْمُكَذِّبُونَ ﴿٥١﴾ لَءَاكِلُونَ
مِن شَجَرٍ مِّن زَقُّومٍ ﴿٥٢﴾ فَمَالِـُٔونَ مِنْهَا ٱلْبُطُونَ ﴿٥٣﴾ فَشَٰرِبُونَ عَلَيْهِ مِنَ
ٱلْحَمِيمِ ﴿٥٤﴾ فَشَٰرِبُونَ شُرْبَ ٱلْهِيمِ ﴿٥٥﴾ هَٰذَا نُزُلُهُمْ يَوْمَ ٱلدِّينِ ﴿٥٦﴾

Dan golongan kiri, siapakah golongan kiri itu? (QS. 56:41) ***Dalam (siksaan) angin yang amat panas dan air panas yang mendidih,*** (QS. 56:42) ***dan dalam naungan asap yang hitam.*** (QS. 56:43) ***Tidak sejuk dan tidak menyenangkan.*** (QS. 56:44) ***Sesungguhnya mereka sebelum itu hidup bermewah-mewah.*** (QS. 56:45) ***Dan mereka terus-menerus mengerjakan dosa yang besar.*** (QS. 56:46) ***Dan mereka selalu mengatakan: "Apakah apabila kami mati dan menjadi tanah dan tulang-belulang, apakah sesungguhnya kami benar-benar***

akan dibangkitkan kembali? (QS. 56:47) ***Apakah bapak-bapak kami yang terdahulu (dibangkitkan pula)?*** (QS. 56:48) ***Katakanlah: "Sesungguhnya orang-orang terdahulu dan orang-orang kemudian,*** (QS. 56:49) ***benar-benar akan dikumpulkan di waktu tertentu pada hari yang dikenal.*** (QS. 56:50) ***Kemudian, sesungguhnya kamu hai orang yang sesat lagi mendustakan,*** (QS. 56:51) ***benar-benar akan memakan pohon zaqqum,*** (QS. 56:52) ***dan akan memenuhi perutmu dengannya.*** (QS. 56:53) ***Sesudah itu kamu akan meminum air yang sangat panas.*** (QS. 56:54) ***Maka, kamu minum seperti unta yang sangat haus minum.*** (QS. 56:55) ***Itulah hidangan untuk mereka pada hari Pembalasan."*** (QS. 56:56)

Setelah menceritakan tentang keadaan golongan kanan, Allah ﷻ melanjutkan dengan menjelaskan keadaan golongan kiri, di mana Dia berfirman, ﴿ وَأَصْحَابُ الشِّمَالِ مَا أَصْحَابُ الشِّمَالِ ﴾ *"Dan golongan kiri, siapakah golongan kiri itu?"* Maksudnya, siapakah orang-orang yang disebut sebagai golongan kiri itu? Lebih lanjut, Dia menafsirkan hal itu dengan berfirman, ﴿ فِي سَمُومٍ ﴾ *"Dalam angin yang sangat panas."* Maksudnya, udara yang sangat panas membara. ﴿ وَحَمِيمٍ ﴾ *"Dan air panas yang mendidih,"* yakni air yang sangat panas. ﴿ وَظِلٍّ مِّن يَحْمُومٍ ﴾ *"Dan dalam naungan asap yang hitam."* Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما mengatakan: "Yakni berada di bawah naungan asap." Hal yang sama juga dikemukakan oleh Mujahid, 'Ikrimah, Abu Shalih, Qatadah, as-Suddi, dan lain-lain.

Oleh karena itu, di sini Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَظِلٍّ مِّن يَحْمُومٍ ﴾ *"Dan dalam naungan asap yang hitam."* Yakni, asap hitam. ﴿ لَّا بَارِدٍ وَلَا كَرِيمٍ ﴾ *"Tidak sejuk dan tidak menyenangkan."* Maksudnya, bukan tiupan yang baik dan bukan pula pemandangan yang indah. Sebagaimana yang dikatakan oleh al-Hasan dan Qatadah: ﴿ وَلَا كَرِيمٍ ﴾ *"Dan tidak menyenangkan,"* yakni bukan suatu pemandangan yang menyenangkan. Adh-Dhahhak mengatakan: "Setiap minuman yang tidak tawar dan tidak pula menyegarkan." Setelah itu, Allah Ta'ala menyebutkan kelayakan mereka mendapatkan hal tersebut, sehingga Dia berfirman, ﴿ إِنَّهُمْ كَانُوا قَبْلَ ذَٰلِكَ مُتْرَفِينَ ﴾ *"Sesungguhnya mereka sebelum itu hidup bermewah-mewah."* Maksudnya, dahulu ketika mereka di dunia, mereka senantiasa bersenang-senang dan mencari kelezatan diri sendiri dengan tidak mempedulikan apa yang dibawa oleh para Rasul. ﴿ وَكَانُوا يُصِرُّونَ ﴾ *"Dan mereka terus-menerus."* Yakni, mereka senantiasa dan tidak berniat sedikit pun untuk bertaubat. ﴿ عَلَى الْحِنثِ الْعَظِيمِ ﴾ *"Mengerjakan dosa yang besar."* Yakni, kufur kepada Allah, menjadikan berhala dan para sekutu sebagai ilah selain Allah.

Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما mengatakan: "Yang dimaksud dengan الْحِنثُ الْعَظِيمُ adalah kemusyrikan." Demikian pula yang dikemukakan oleh Mujahid, 'Ikrimah, adh-Dhahhak, Qatadah, as-Suddi, dan lain-lain. Sedangkan asy-Sya'bi mengemukakan: "Hal itu berarti sumpah palsu."

﴿ وَكَانُوا يَقُولُونَ أَئِذَا مِتْنَا وَكُنَّا تُرَابًا وَعِظَامًا أَإِنَّا لَمَبْعُوثُونَ. أَوَآبَاؤُنَا الْأَوَّلُونَ ﴾ *"Dan mereka selalu mengatakan: 'Apakah apabila kami mati dan menjadi tanah dan tulang-belulang, apakah sesungguhnya kami benar-benar akan dibangkitkan kembali? Apakah bapak-bapak kami yang terdahulu (dibangkitkan pula)?"* Maksudnya, mereka mengucapkan itu dengan maksud untuk mendustakan dan menganggap mustahil akan kejadiannya. Allah Ta'ala berfirman:

﴿ قُلْ إِنَّ الْأَوَّلِينَ وَالْآخِرِينَ. لَمَجْمُوعُونَ إِلَىٰ مِيقَاتِ يَوْمٍ مَّعْلُومٍ ﴾ *"Katakanlah: 'Sesungguhnya orang-orang yang terdahulu dan orang-orang yang kemudian. Benar-benar akan dikumpulkan di waktu tertentu pada hari yang dikenal.'"* Maksudnya, beritahukan kepada mereka, hai Muhammad, bahwa orang-orang yang hidup pertama dan yang hidup kemudian dari seluruh anak cucu Adam akan dikumpulkan di pelataran hari Kiamat, tidak ada seorang pun yang tertinggal.

﴿ لَمَجْمُوعُونَ إِلَىٰ مِيقَاتِ يَوْمٍ مَّعْلُومٍ ﴾ *"Benar-benar akan dikumpulkan di waktu tertentu pada hari yang dikenal."* Maksudnya, hari itu sudah ditentukan dan dipastikan, tidak akan maju atau mundur, dan tidak akan bertambah ataupun berkurang.

﴿ ثُمَّ إِنَّكُمْ أَيُّهَا الضَّالُّونَ الْمُكَذِّبُونَ. لَآكِلُونَ مِن شَجَرٍ مِّن زَقُّومٍ. فَمَالِئُونَ مِنْهَا الْبُطُونَ ﴾ *"Kemudian, sesungguhnya kamu hai orang yang sesat lagi mendustakan, benar-benar akan memakan pohon zaqqum, dan akan memenuhi perutmu dengannya."* Yakni, mereka semua akan ditangkap dan dilemparkan sampai mereka memakan pohon zaqqum sehingga perut mereka dipenuhi dengan pohon tersebut.

﴿ فَشَارِبُونَ عَلَيْهِ مِنَ الْحَمِيمِ. فَشَارِبُونَ شُرْبَ الْهِيمِ ﴾ *"Sesudah itu kamu akan meminum air yang sangat panas. Maka kamu minum seperti unta yang sangat haus minum."* Maksudnya, kata الْهِيمُ berarti unta yang sangat kehausan. Bentuk tunggal (*mufrad*)nya adalah أَهْيَمُ, sedangkan bentuk *mu'annats*nya adalah هَيْمَاء.

Dari 'Ikrimah, bahwasanya ia pernah berkata: "الْهِيمُ berarti unta sakit yang meminum air tetapi tidak pernah merasa kenyang." Sedangkan as-Suddi mengemukakan: "الْهِيمُ berarti penyakit yang menyerang unta, sehingga ia tidak pernah merasa kenyang sampai mati. Demikian juga dengan penghuni Neraka Jahannam, mereka tidak akan pernah merasa kenyang meminum air mendidih yang sangat panas untuk selamanya."

Setelah itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ هَٰذَا نُزُلُهُمْ يَوْمَ الدِّينِ ﴾ *"Itulah hidangan untuk mereka pada hari pembalasan."* Yang demikian itu telah Kami terangkan, yaitu jamuan yang dihidangkan kepada mereka dari sisi Rabb mereka pada hari mereka dihisab kelak.

نَحْنُ خَلَقْنَٰكُمْ فَلَوْلَا تُصَدِّقُونَ ﴿٥٧﴾ أَفَرَءَيْتُم مَّا تُمْنُونَ ﴿٥٨﴾ ءَأَنتُمْ
تَخْلُقُونَهُۥٓ أَمْ نَحْنُ ٱلْخَٰلِقُونَ ﴿٥٩﴾ نَحْنُ قَدَّرْنَا بَيْنَكُمُ ٱلْمَوْتَ وَمَا نَحْنُ

بِمَسْبُوقِينَ ﴿٦٠﴾ عَلَىٰ أَن نُّبَدِّلَ أَمْثَالَكُمْ وَنُنشِئَكُمْ فِي مَا لَا تَعْلَمُونَ
﴿٦١﴾ وَلَقَدْ عَلِمْتُمُ النَّشْأَةَ الْأُولَىٰ فَلَوْلَا تَذَكَّرُونَ ﴿٦٢﴾

Kami telah menciptakanmu, maka mengapa kamu tidak membenarkan (hari berbangkit)? (QS. 56:57) ***Maka, terangkanlah kepada-Ku tentang nutfah yang kamu pancarkan?*** (QS. 56:58) ***Kamukah yang menciptakannya, atau Kami-kah yang menciptakannya?*** (QS. 56:59) ***Kami telah menentukan kematian di antara kamu dan Kami sekali-kali tidak dapat dikalahkan,*** (QS. 56:60) ***untuk menggantikanmu dengan orang-orang sepertimu (di dunia) dan menciptakanmu kelak (di akhirat) dalam keadaan yang tidak kamu ketahui.*** (QS. 56:61) ***Dan sesungguhnya kamu telah mengetahui penciptaan yang pertama, maka mengapakah kamu tidak mengambil pelajaran (untuk penciptaan yang kedua)?*** (QS. 56:62)

Allah ﷻ berfirman seraya menetapkan hari kebangkitan sekaligus membantah para pendusta dari kalangan orang-orang yang sesat dan atheis, yakni dari kalangan orang-orang yang mengatakan:
﴿ أَإِذَا مِتْنَا وَكُنَّا تُرَابًا وَعِظَامًا أَإِنَّا لَمَبْعُوثُونَ ﴾ *"Apakah apabila kami mati dan menjadi tanah dan tulang-belulang, apakah sesungguhnya kami benar-benar akan dibangkitkan kembali?"* (QS. Ash-Shaaffaat: 16). Ucapan mereka itu keluar sebagai bentuk pendustaan dan pengingkaran. Maka Allah Ta'ala berfirman, ﴿ نَحْنُ خَلَقْنَاكُمْ ﴾ *"Kami telah menciptakanmu,"* Maksudnya, Kami telah mulai menciptakan kalian setelah sebelumnya kalian sama sekali tidak berwujud sesuatu apa pun. Bukankah Rabb yang mampu melakukan permulaan mampu pula melakukan pengulangan?" Oleh karena itu Dia berfirman, ﴿ فَلَوْلَا تُصَدِّقُونَ ﴾ *"Maka, mengapa kamu tidak membenarkan?"* Maksudnya, mengapa kalian tidak membenarkan adanya hari kebangkitan? Selanjutnya, Allah ﷻ berfirman seraya memberikan dalil kepada mereka melalui firman-Nya:
﴿ أَفَرَءَيْتُم مَّا تُمْنُونَ ۝ ءَأَنتُمْ تَخْلُقُونَهُۥٓ أَمْ نَحْنُ ٱلْخَٰلِقُونَ ﴾ *"Maka, terangkanlah kepada-Ku tentang nutfah yang kamu pancarkan. Kamukah yang menciptakannya, atau Kami-kah yang menciptakannya?"* Maksudnya, apakah kalian yang mengokohkan dan menciptakannya di dalam rahim ataukah Allah yang telah menciptakannya?

Setelah itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ نَحْنُ قَدَّرْنَا بَيْنَكُمُ ٱلْمَوْتَ ﴾ *"Kami telah menentukan kematian di antara kamu."* Maksudnya, Kami telah mengendalikannya di antara kalian.

Adh-Dhahhak mengatakan: "Artinya, Dia telah memberlakukannya bagi penghuni bumi maupun penghuni langit.

﴿ وَمَا نَحْنُ بِمَسْبُوقِينَ ﴾ *"Dan Kami sekali-kali tidak dapat dikalahkan."* Maksudnya, Kami sama sekali tidak lemah. ﴿ عَلَىٰ أَن نُّبَدِّلَ أَمْثَالَكُمْ ﴾ *"Untuk menggantikanmu dengan orang-orang sepertimu."* Maksudnya, merubah ciptaan kalian pada hari Kiamat kelak. ﴿ وَنُنشِئَكُمْ فِي مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴾ *"Dan menciptakanmu kelak (di akhirat) dalam keadaan yang tidak kamu ketahui,"* dari berbagai sifat dan keadaan. Kemudian Allah Ta'ala berfirman:

﴿ وَلَقَدْ عَلِمْتُمُ النَّشْأَةَ الْأُولَىٰ فَلَوْلَا تَذَكَّرُونَ ﴾ *"Dan sesungguhnya kamu telah mengetahui penciptaan yang pertama, maka mengapakah kamu tidak mengambil pelajaran (untuk penciptaan yang kedua)?"* Maksudnya, kalian telah mengetahui bahwa Allah Ta'ala telah menciptakan kalian setelah sebelumnya kalian sama sekali tidak pernah ada dan tidak pernah disebut. Lalu Dia menciptakan kalian, memberikan pendengaran, penglihatan dan hati kepada kalian semua. Lalu, mengapa kalian tidak mengambil pelajaran? Dan kalian juga mengetahui bahwa Rabb yang telah mampu memulai penciptaan itu pasti mampu juga melakukan penciptaan lain, yaitu pengulangan, dan sudah pasti hal itu lebih mudah dan lebih ringan. Sebagaimana yang telah Dia firmankan:

﴿ وَهُوَ الَّذِي يَبْدَؤُا الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ وَهُوَ أَهْوَنُ عَلَيْهِ ﴾ *"Dia-lah yang telah memulai penciptaan, kemudian Dia akan mengulanginya lagi dan itu adalah lebih mudah bagi-Nya."* (QS. Ar-Ruum: 27).

أَفَرَءَيْتُم مَّا تَحْرُثُونَ ﴿٦٣﴾ ءَأَنتُمْ تَزْرَعُونَهُۥٓ أَمْ نَحْنُ ٱلزَّٰرِعُونَ ﴿٦٤﴾ لَوْ
نَشَآءُ لَجَعَلْنَٰهُ حُطَٰمًا فَظَلْتُمْ تَفَكَّهُونَ ﴿٦٥﴾ إِنَّا لَمُغْرَمُونَ ﴿٦٦﴾
بَلْ نَحْنُ مَحْرُومُونَ ﴿٦٧﴾ أَفَرَءَيْتُمُ ٱلْمَآءَ ٱلَّذِى تَشْرَبُونَ ﴿٦٨﴾ ءَأَنتُمْ
أَنزَلْتُمُوهُ مِنَ ٱلْمُزْنِ أَمْ نَحْنُ ٱلْمُنزِلُونَ ﴿٦٩﴾ لَوْ نَشَآءُ جَعَلْنَٰهُ أُجَاجًا فَلَوْلَا
تَشْكُرُونَ ﴿٧٠﴾ أَفَرَءَيْتُمُ ٱلنَّارَ ٱلَّتِى تُورُونَ ﴿٧١﴾ ءَأَنتُمْ أَنشَأْتُمْ
شَجَرَتَهَآ أَمْ نَحْنُ ٱلْمُنشِـُٔونَ ﴿٧٢﴾ نَحْنُ جَعَلْنَٰهَا تَذْكِرَةً وَمَتَٰعًا
لِّلْمُقْوِينَ ﴿٧٣﴾ فَسَبِّحْ بِٱسْمِ رَبِّكَ ٱلْعَظِيمِ ﴿٧٤﴾

Maka, terangkanlah kepada-Ku tentang apa yang kamu tanam. (QS. 56:63) ***Kamukah yang menumbuhkannya atau Kami-kah yang menumbuhkannya?*** (QS. 56:64) ***Kalau Kami kehendaki, benar-benar Kami jadikan dia kering dan hancur; maka jadilah kamu heran tercengang.*** (QS. 56:65) ***(Sambil***

berkata): "Sesungguhnya kami benar-benar menderita kerugian, (QS. 56:66) ***bahkan kami menjadi orang yang tidak mendapat hasil apa-apa."*** (QS. 56:67) ***Maka, terangkanlah kepada-Ku tentang air yang kamu minum.*** (QS. 56:68) ***Kamukah yang menurunkannya dari awan atau kah Kami yang menurunkan?*** (QS. 56:69) ***Kalau kami kehendaki, niscaya Kami jadikan dia asin, maka mengapakah kamu tidak bersyukur?*** (QS. 56:70) ***Maka, terangkanlah kepada-Ku tentang api yang kamu nyalakan (dari gosokan-gosokan kayu).*** (QS. 56:71) ***Kamukah yang menjadikan kayu itu atau Kami-kah yang menjadikannya?*** (QS. 56:72) ***Kami menjadikan api itu untuk peringatan dan bahan yang berguna bagi musafir di padang pasir.*** (QS. 56:73) ***Maka, bertasbihlah dengan (menyebut) Nama Rabb-mu Yang Mahabesar.*** (QS. 56:74)

Allah ﷻ berfirman, ﴿أَفَرَءَيْتُم مَّا تَحْرُثُونَ﴾ *"Maka terangkanlah kepada-Ku tentang apa yang kamu tanam?"* Yakni, mencangkul tanah, membajak, dan menaburkan benih padanya. ﴿ءَأَنتُمْ تَزْرَعُونَهُۥٓ﴾ *"Kamukah yang menumbuhkannya?"* Maksudnya, apakah kalian yang telah menumbuhkannya (dari) dalam bumi? ﴿أَمْ نَحْنُ ٱلزَّٰرِعُونَ﴾ *"Atau Kami-kah yang menumbuhkannya?"* Ataukah Kami yang telah menetapkan dan menumbuhkannya (dari) dalam bumi?

Dan firman-Nya, ﴿لَوْ نَشَآءُ لَجَعَلْنَٰهُ حُطَٰمًا﴾ *"Kalau Kami kehendaki, benar-benar Kami jadikan dia kering dan hancur."* Maksudnya, Kami yang telah menciptakannya dengan kelembutan dan rahmat Kami dan Kami kekalkan ia bagi kalian. Seandainya Kami mengehendaki, niscaya Kami akan menjadikannya kering sebelum ia sempurna dan dipanen. ﴿فَظَلْتُمْ تَفَكَّهُونَ﴾ *"Maka, jadilah kamu heran tercengang."* Kemudian Allah Ta'ala menafsirkan hal tersebut melalui firman-Nya, ﴿إِنَّا لَمُغْرَمُونَ. بَلْ نَحْنُ مَحْرُومُونَ﴾ *"Sesungguhnya kami benar-benar menderita kerugian, bahkan kami menjadi orang yang tidak mendapat hasil apa-apa."* Maksudnya, seandainya Kami menjadikannya kering kerontang, maka kalian akan menjadi heran tercengang dan akan sembarangan berucap. Terkadang kalian akan mengatakan: "Sesungguhnya kami benar-benar menderita kerugian." Qatadah berkata: "Yakni, senantiasa diadzab." Dan terkadang kalian akan mengatakan: "Bahkan, kami sama sekali tidak memperoleh hasil apa-apa." Mujahid juga mengatakan: "Sesungguhnya kami akan tercebur dalam kejahatan, bahkan kami termasuk orang-orang yang menyimpang." Demikian yang dikatakan oleh Qatadah. Dengan kata lain, tidak ada bagian harta bagi kami dan tidak ada keuntungan yang kami peroleh. Dan yang demikian itu kembali ke awal, yaitu keheranan terhadap apa yang menyebabkan harta benda mereka tertimpa musibah. Dan itu pula yang menjadi pilihan Ibnu Jarir.

'Ikrimah mengemukakan: "فَظَلْتُمْ تَفَكَّهُونَ yakni, kalian saling mencela." Sedangkan al-Kisa-i berkata: "Kata تَفَكَّهُ termasuk kata yang mempunyai arti kebalikannya. Masyarakat Arab biasa mengatakan: 'تَفَكَّهْتُ', yang berarti aku senang. Dan terkadang kata itu mereka artikan dengan 'aku bersedih'."

Setelah itu, Allah ﷻ berfirman: ﴿ أَفَرَءَيْتُمُ الْمَآءَ الَّذِي تَشْرَبُونَ ۝ ءَأَنتُمْ أَنزَلْتُمُوهُ مِنَ الْمُزْنِ ﴾ *"Maka, terangkanlah kepada-Ku tentang air yang kamu minum. Kamukah yang menurunkannya dari al-muzni?"* Yakni awan. Demikian yang dikemukakan oleh Ibnu 'Abbas, Mujahid dan beberapa ulama lainnya. ﴿ أَمْ نَحْنُ الْمُنزِلُونَ ﴾ *"Ataukah Kami yang menurunkan?"* Allah Ta'ala berfirman: "Tetapi Kami-lah yang menurunkannya."

﴿ لَوْ نَشَآءُ جَعَلْنَٰهُ أُجَاجًا ﴾ *"Kalau Kami kehendaki, niscaya Kami jadikan dia asin."* Maksudnya, sangat pahit sehingga tidak (dapat) diminum dan tidak juga dipergunakan menyiram tanaman. ﴿ فَلَوْلَا تَشْكُرُونَ ﴾ *"Maka, mengapakah kamu tidak bersyukur?"* Maksudnya, lalu mengapa kalian tidak menyukuri nikmat Allah yang telah dikaruniakan kepada kalian berupa penurunan hujan kepada kalian dengan rasa tawar dan segar?

Selanjutnya, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ أَفَرَءَيْتُمُ النَّارَ الَّتِى تُورُونَ ﴾ *"Maka, terangkanlah kepada-Ku tentang api yang kamu nyalakan (dari gosokan-gosokan kayu)."* Maksudnya, yang berusaha untuk menyalakan api dari batang kayu dan pangkalnya dengan menggosok-gosoknya. ﴿ ءَأَنتُمْ أَنشَأْتُمْ شَجَرَتَهَآ أَمْ نَحْنُ الْمُنشِـُٔونَ ﴾ *"Kamukah yang menjadikan kayu itu atau Kami-kah yang menjadikannya?"* Maksudnya, tetapi Kami-lah yang telah menjadikannya tersedia di tempatnya. Bangsa Arab mempunyai dua jenis pohon, salah satunya adalah *al-marakh*, dan yang satunya lagi adalah *al-'afar*. Jika diambil dua dahan yang masih hijau dari kedua pohon tersebut, kemudian masing-masing digosok-gosokkan, maka akan memunculkan api pada keduanya.

Firman Allah Ta'ala selanjutnya, ﴿ نَحْنُ جَعَلْنَٰهَا تَذْكِرَةً ﴾ *"Kami menjadikan api itu untuk peringatan."* Mujahid dan Qatadah mengatakan: "Yakni, sebagai peringatan akan adanya api yang sangat besar." Imam Malik meriwayatkan dari Abuz Zinad, dari al-A'raj, dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((نَارُ بَنِي آدَمَ الَّتِي يُوقِدُونَ جُزْءٌ مِنْ سَبْعِينَ جُزْءًا مِنْ نَارِ جَهَنَّمَ.))

"Api anak Adam yang mereka nyalakan itu hanyalah salah satu bagian dari 70 bagian api Jahannam."

Kemudian, para Sahabat bertanya: "Ya Rasulullah, jika demikian adanya, maka cukup sudah." Maka beliau pun bersabda:

((إِنَّهَا قَدْ فُضِّلَتْ عَلَيْهَا بِتِسْعَةٍ وَسِتِّينَ جُزْءًا.))

"Sesungguhnya api Neraka itu lebih panas darinya dengan 69 bagian."

Demikian itulah hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhari, dari hadits Malik dan diriwayatkan oleh Muslim dari hadits Abuz Zinad.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَمَتَـٰعًا لِّلْمُقْوِينَ ﴾ *"Dan bahan yang berguna bagi musafir di padang pasir."* Ibnu 'Abbas, Mujahid, Qatadah, adh-Dhahhak, dan

an-Nadhr bin 'Arabi berkata: "Yang dimaksud dengan الْمُقْوِيْنَ adalah musafir." Pendapat itu juga menjadi pilihan Ibnu Jarir, ia berkata: "Termasuk di dalamnya ucapan mereka, أَقْوَتِ الدَّارُ: 'apabila penghuninya pergi.'" Dan yang lainnya mengatakan: "Kata الْمُقْوِيْنَ berarti padang pasir yang jauh dari keramaian dan kemakmuran." 'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam mengatakan: "Yang dimaksud dengan الْمُقْوِيْنَ di sini adalah orang yang berada dalam keadaan lapar." Ibnu Abi Najih menceritakan dari Mujahid: "Yang dimaksud dengan firman-Nya الْمُقْوِيْنَ adalah orang-orang yang bersenang-senang dari manusia seluruhnya." Demikian pula yang disebutkan oleh 'Ikrimah. Dan penafsiran tersebut lebih umum daripada penafsiran lainnya. Karena orang yang berada di perkotaan dan pedesaan, kaya dan miskin, semuanya pasti membutuhkannya, untuk memasak, penerangan, dan berbagai manfaat lainnya.

Selanjutnya, di antara kelembutan Allah ﷻ, Dia meletakkannya di dalam batu-batu dan besi murni, sehingga memungkinkan bagi musafir membawanya dalam perbekalan mereka dan di sela-sela baju mereka, sehingga jika ia membutuhkannya ketika di rumah, ia akan mengeluarkan percikan api dan kemudian menyalakan apinya; dengannya ia memasak, menerangi, membakar, dan dengannya pula ia mengambil berbagai macam manfaat. Oleh karena itu, di dalam ayat ini Allah Ta'ala menyebutkan secara khusus para musafir meskipun pada dasarnya hal itu bersifat umum bagi seluruh ummat manusia. Dan hal itu juga didasarkan dengan apa yang diriwayatkan oleh Ahmad dan Abu Dawud dari hadits Abu Khadasy Hibban bin Zaid asy-Syar'i asy-Syami tentang salah seorang dari orang-orang yang berhijrah dari kabilah Qarn bahwasanya Rasulullah ﷺ telah bersabda:

((الْمُسْلِمُوْنَ شُرَكَاءُ فِي ثَلاَثَةٍ: النَّارِ، وَالْكَلإِ وَالْمَاءِ.))

"Kaum muslimin itu bersekutu dalam tiga hal, yaitu; api, rumput, dan air."

Dan diriwayatkan oleh Ibnu Majah dengan sanad yang jayyid dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia bercerita: "Rasulullah ﷺ telah bersabda:

((ثَلاَثَةٌ لاَ يُمْنَعْنَ: الْمَاءُ وَالْكَلأُ وَالنَّارُ.))

"Tiga hal yang tidak dilarang; api, rumput dan air." (HR. Ibnu Majah).

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ فَسَبِّحْ بِاسْمِ رَبِّكَ الْعَظِيمِ ﴾ *"Maka, bertasbihlah dengan (menyebut) Nama Rabb-mu Yang Mahabesar."* Maksudnya, dengan kekuasaan-Nya, Dia telah menciptakan segala sesuatu yang beraneka ragam dan berlawanan ini. Air segar lagi tawar dan dingin yang jika Allah menghendaki, niscaya Dia akan menjadikannya asin seperti halnya air lautan yang terbentang luas. Dan Dia juga telah menciptakan api yang dapat membakar, dan padanya Dia menjadikan kemaslahatan bagi hamba-hamba-Nya. Dia jadikan semua itu sebagai manfaat bagi mereka dalam kehidupan dunia mereka sekaligus sebagai peringatan bagi mereka di kehidupan akhirat.

فَلَآ أُقۡسِمُ بِمَوَٰقِعِ ٱلنُّجُومِ ﴿٧٥﴾ وَإِنَّهُۥ لَقَسَمٞ لَّوۡ تَعۡلَمُونَ
عَظِيمٌ ﴿٧٦﴾ إِنَّهُۥ لَقُرۡءَانٞ كَرِيمٞ ﴿٧٧﴾ فِي كِتَٰبٖ مَّكۡنُونٖ ﴿٧٨﴾
لَّا يَمَسُّهُۥٓ إِلَّا ٱلۡمُطَهَّرُونَ ﴿٧٩﴾ تَنزِيلٞ مِّن رَّبِّ ٱلۡعَٰلَمِينَ ﴿٨٠﴾ أَفَبِهَٰذَا
ٱلۡحَدِيثِ أَنتُم مُّدۡهِنُونَ ﴿٨١﴾ وَتَجۡعَلُونَ رِزۡقَكُمۡ أَنَّكُمۡ تُكَذِّبُونَ ﴿٨٢﴾

Maka, Aku bersumpah dengan tempat beredarnya bintang-bintang. (QS. 56:75) ***Sesungguhnya sumpah itu adalah sumpah yang besar seandainya kamu mengetahui,*** (QS. 56:76) ***sesungguhnya al-Qur-an ini adalah bacaan yang sangat mulia,*** (QS. 56:77) ***pada kitab yang terpelihara (Lauhul Mahfuzh),*** (QS. 56:78) ***tidak menyentuhnya kecuali orang-orang yang disucikan.*** (QS. 56:79) ***Diturunkan dari Rabb semesta alam.*** (QS. 56:80) ***Maka, apakah kamu menganggap remeh saja al-Qur-an ini?*** (QS. 56:81) ***Kamu (mengganti) rizki (yang Allah berikan) dengan mendustakan (Allah).*** (QS. 56:82)

Yang menjadi pendapat Jumhur, bahwa hal itu merupakan sumpah dari Allah Ta'ala atas apa yang dikehendaki-Nya terhadap para hamba-Nya, dan hal itu merupakan dalil yang menunjukkan keagungan-Nya. Kemudian, sebagian ahli tafsir mengatakan: "Kata لَا (tidak) di sini merupakan *zaa-idah* (tambahan), yang perkiraan maknanya adalah Aku (Allah) bersumpah dengan tempat beredarnya bintang-bintang. Demikian juga diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dari Sa'id bin Jubair. Dan yang menjadi jawabannya adalah: ﴿ إِنَّهُۥ لَقُرۡءَانٞ كَرِيمٞ ﴾ *"Sesungguhnya al-Qur-an ini adalah bacaan yang sangat mulia."*

Dan ulama lainnya mengatakan: "Kata لَا tersebut bukan *zaa-idah* yang tidak mempunyai arti apa pun, tetapi kata itu diletakkan di awal *qasam* (sumpah) dengan fungsi menafikan. Seperti ungkapan 'Aisyah رضي الله عنها: 'Tidak, demi Allah, tangan Rasulullah ﷺ tidak pernah sekalipun menyentuh tangan wanita.' Demikianlah perkiraan makna ayat tersebut, (yakni) 'Aku tidak bersumpah dengan tempat beredarnya bintang-bintang,' tidaklah seperti apa yang kalian dakwakan dan yakini bahwa al-Qur-an itu adalah sihir atau perdukunan, tetapi ia adalah al-Qur-an yang mulia."

Ibnu Jarir menceritakan bahwa sebagian penduduk Arab berkata: "Firman-Nya, ﴿ فَلَآ أُقۡسِمُ ﴾, artinya kejadiaannya tidak seperti yang kalian katakan. Dan kemudian Dia menyertakan *qasam* (sumpah) setelah itu sehingga dikatakan *'uqsimu'*."

Dan para ahli tafsir berbeda pendapat mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ بِمَوَٰقِعِ ٱلنُّجُومِ ﴾ *"Dengan tempat beredarnya bintang-bintang."* Hakim bin Jubair

menceritakan dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu 'Abbas: "Yakni, bintang-bintang al-Qur-an, di mana ia diturunkan secara keseluruhan pada malam Lailatul Qadar dari langit tertinggi ke langit dunia, dan kemudian turun secara terpisah-pisah dalam beberapa tahun setelah itu." Dan kemudian Ibnu 'Abbas ﷺ membacakan ayat ini.

Adh-Dhahhak menceritakan dari Ibnu 'Abbas ﷺ: "Al-Qur-an diturunkan secara keseluruhan dari sisi Allah dari Lauhul Mahfuzh melalui para Malaikat mulia, penulis di langit dunia, lalu para Malaikat itu menyampaikannya kepada Jibril secara berangsur selama 20 malam, kemudian Jibril menyampaikannya kepada Muhammad ﷺ secara berangsur selama 20 tahun. Dan itulah makna firman-Nya, ﴿ فَلَا أُقْسِمُ بِمَوَاقِعِ النُّجُومِ ﴾ *"Maka, Aku bersumpah dengan tempat beredarnya bintang-bintang."* Yakni, bintang-bintang al-Qur-an. Demikianlah yang dikatakan oleh 'Ikrimah, Muhjahid, as-Suddi, dan Abu Hazrah. Dan Mujahid juga mengatakan: "Yakni, tempat bintang-bintang di langit." Dan ada yang mengatakan: "Yakni, tempat muncul dan terbitnya." Hal yang sama juga dikemukakan oleh al-Hasan, Qatadah, dan menjadi pilihan Ibnu Jarir. Dan dari Qatadah disebutkan: "Yang dimaksud dengan *'tempat beredarnya'* adalah tempat turunnya." Sedangkan dari al-Hasan disebutkan: "Yang dimaksudkan dengan hal itu adalah bertebarannya bintang kelak pada hari Kiamat."

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَإِنَّهُ لَقَسَمٌ لَّوْ تَعْلَمُونَ عَظِيمٌ ﴾ *"Sesungguhnya sumpah itu adalah sumpah yang besar seandainya kamu mengetahui."* Maksudnya, sesungguhnya sumpah yang telah Aku ucapkan itu merupakan sumpah yang besar jika kalian mengetahui. Besar karena kebesaran Yang mengucapkannya. ﴿ إِنَّهُ لَقُرْآنٌ كَرِيمٌ ﴾ *"Sesungguhnya al-Qur-an ini adalah bacaan yang sangat mulia."* Maksudnya, sesungguhnya al-Qur-an yang diturunkan kepada Muhammad ﷺ ini adalah Kitab yang sangat agung. ﴿ فِي كِتَابٍ مَّكْنُونٍ ﴾ *"Pada kitab yang terpelihara (Lauhul Mahfuzh)."* Yakni, di dalam kitab yang diagungkan lagi terpelihara dan dihormati.

Mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ لَّا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ ﴾ *"Tidak menyentuhnya kecuali hamba-hamba yang disucikan,"* Ibnu Jarir menceritakan dari Ibnu 'Abbas ﷺ, ia berkata: "Yakni, kitab yang berada di langit." Sedangkan al-'Aufi menyebutkan dari Ibnu 'Abbas mengenai firman-Nya:
﴿ لَّا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ ﴾ *"Tidak menyentuhnya kecuali hamba-hamba yang disucikan,"* yakni para Malaikat. Demikian pula yang disampaikan oleh Anas, Mujahid, 'Ikrimah, Sa'id bin Jubair, adh-Dhahhak, Abu asy-Sya'tsa' Jabir bin Zaid, Abu Nuhaik, as-Suddi, 'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam, dan lain-lain.

Masih mengenai firman-Nya, ﴿ لَّا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ ﴾ *"Tidak menyentuhnya kecuali hamba-hamba yang disucikan,"* Ibnu Jarir menceritakan dari Qatadah, ia berkata: "Tidak ada yang boleh menyentuhnya di sisi Allah kecuali orang-orang yang sudah disucikan. Adapun di dunia, al-Qur-an itu disentuh pula

oleh orang Majusi yang najis dan orang munafik yang kotor." Ibnu Zaid berkata: "Orang-orang kafir Quraisy telah mengklaim bahwa al-Qur-an ini dibawa turun oleh syaitan-syaitan, karenanya Allah memberitahukan bahwa al-Qur-an itu tidak akan disentuh kecuali oleh orang-orang yang disucikan. Sebagaimana yang difirmankan Allah Ta'ala:

﴿ وَمَا تَنَزَّلَتْ بِهِ الشَّيَاطِينُ. وَمَا يَنبَغِي لَهُمْ وَمَا يَسْتَطِيعُونَ. إِنَّهُمْ عَنِ السَّمْعِ لَمَعْزُولُونَ ﴾ *"Dan al-Qur-an bukanlah dibawa turun oleh syaitan-syaitan. Dan tidaklah patut mereka membawa turun al-Qur-an itu dan mereka pun tidak akan kuasa. Sesungguhnya mereka benar-benar dijauhkan dari mendengar al-Qur-an itu."* (QS. Asy-Syu'araa': 210-212).

Pendapat ini adalah pendapat yang sangat bagus dan tidak keluar dari pendapat-pendapat sebelumnya. Dan para ulama lainnya mengatakan: "﴿ لَا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ ﴾ *'Tidak menyentuhnya kecuali hamba-hamba yang disucikan,'* yakni, suci dari junub dan hadats." Mereka mengatakan: "Lafazh ayat tersebut merupakan kabar, yang bermakna tuntutan." Lebih lanjut, mereka mengemukakan bahwa apa yang dimaksud dengan al-Qur-an di sini adalah al-Mush-haf. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Ibnu 'Umar ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ telah melarang bepergian dengan membawa al-Qur-an ke negeri musuh karena khawatir akan direbut oleh mereka." Dalam hal itu, mereka berdalil dengan apa yang diriwayatkan oleh Imam Malik dalam kitabnya *al-Muwaththa'*, dari 'Abdullah bin Abi Bakar bin Muhammad bin 'Amr bin Hazm, bahwa di dalam surat yang ditulis Rasulullah ﷺ kepada 'Amr bin Hazm terdapat tulisan: "Tidak ada yang boleh menyentuh al-Qur-an kecuali orang yang berada dalam keadaan suci."

Dan Abu Dawud meriwayatkan dalam kitab *al-Maraasiil*, dari hadits az-Zuhri, ia bercerita: "Aku pernah membaca dalam lembaran 'Abdullah bin Abi Bakar bin Muhammad bin 'Umar bin Hazm, bahwa Rasulullah ﷺ telah bersabda:

((وَلَا يَمَسُّ الْقُرْآنَ إِلَّا طَاهِرٌ.))

'Dan tidak ada yang boleh menyentuh al-Qur-an kecuali orang yang suci.'"

Yang demikian itu merupakan penemuan yang sangat baik sekali, yang telah dibaca oleh az-Zuhri dan juga yang lainnya. Dan hal seperti itu sangat layak untuk diambil sebagai pegangan. *Wallaahu a'lam.*

Firman Allah Ta'ala, ﴿ تَنزِيلٌ مِّن رَّبِّ الْعَالَمِينَ ﴾ *"Diturunkan dari Rabb semesta alam."* Maksudnya, al-Qur-an itu diturunkan dari Allah, Rabb seru sekalian alam. Bukan seperti yang mereka katakan bahwa ia merupakan sihir, perdukunan atau sya'ir, tetapi ia merupakan kebenaran yang tidak mengandung keraguan sama sekali, dan di belakangnya tidak ada lagi kebenaran yang bermanfaat.

Dan firman-Nya, ﴿ أَفَبِهَٰذَا الْحَدِيثِ أَنتُم مُّدْهِنُونَ ﴾ *"Maka, apakah kamu menganggap remeh saja al-Qur-an ini?"* Al-'Aufi menceritakan dari Ibnu 'Abbas ﷺ: "Yakni, orang-orang yang mendustakan dan tidak membenarakan." Demikian pula yang dikatakan oleh adh-Dhahhak, Abu Harzah, dan as-Suddi. Mengenai firman-Nya, ﴿ مُّدْهِنُونَ ﴾, Mujahid berkata: "Kalian cenderung kepada mereka."

﴿ وَتَجْعَلُونَ رِزْقَكُمْ أَنَّكُمْ تُكَذِّبُونَ ﴾ *"Kamu (mengganti) rizki (yang Allah berikan) dengan mendustakan (Allah)."* Sebagian mereka mengatakan: "Kata وَتَجْعَلُونَ رِزْقَكُمْ berarti rasa syukur kalian itu berupa dusta kalian, dengan kata lain, kalian berdusta sebagai ganti rasa syukur." Ibnu Jarir menceritakan, dan ia telah menyebutkan dari al-Haitsam bin 'Adi, bahwa di antara bahasa *Azad Syunu-ah*, مَـا رَزَقَ فُلَانٌ berarti rasa syukur fulan. Imam Ahmad meriwayatkan dari 'Ali ﷺ, ia bercerita: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((﴿ وَتَجْعَلُونَ رِزْقَكُمْ ﴾ يَقُولُ: شُكْرَكُمْ أَنَّكُمْ تَكْذِبُونَ، تَقُولُونَ: مُطِرْنَا بِنَوْءِ كَذَا وَكَذَا بِنَجْمِ كَذَا وَكَذَا.))

"'Dan kamu (mengganti) rizki (yang Allah berikan).' Beliau mengatakan: 'Rasa syukur kalian berupa pendustaan yang kalian lakukan. Kalian mengatakan: 'Kami dihujani dengan bintang ini dan itu dan dengan bintang ini dan itu.'"

Demikainlah hadits yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dari Ahmad bin Mani' dari Husain bin Muhammad al-Marwazi dengan lafazhnya. At-Tirmidzi mengatakan: "Hadits tersebut hasan gharib."

Dan dalam kitabnya, *al-Muwaththa'*, Imam Malik meriwayatkan dari Zaid bin Khalid al-Juhani, bahwasanya ia pernah bercerita: "Rasulullah ﷺ pernah mengerjakan shalat Shubuh bersama kami di Hudaibiyyah setelah turun hujan pada suatu malam. Setelah selesai, Rasulullah ﷺ menghadap orang-orang seraya bersabda:

((هَلْ تَدْرُوْنَ مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ؟))

'Apakah kalian mengetahui apa yang dikatakan oleh Rabb kalian?'

Para Sahabat menjawab: 'Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui.' Beliau bersabda:

((قَالَ: أَصْبَحَ مِنْ عِبَادِيْ مُؤْمِنٌ بِي وَكَافِرٌ. فَأَمَّا مَنْ قَالَ: مُطِرْنَا بِفَضْلِ اللهِ وَرَحْمَتِهِ، فَذَلِكَ مُؤْمِنٌ بِـي كَافِرٌ بِالْكَوْكَبِ، وَأَمَّا مَنْ قَـالَ: مُطِرْنَـا بِنَوْءِ كَذَا وَكَذَا فَذَلِكَ كَافِرٌ بِي وَمُؤْمِنٌ بِالْكَوْكَبِ.))

'Allah telah berfirman: 'Hamba-hamba-Ku yang mukmin dan yang kafir kepada-Ku telah memasuki waktu pagi. Adapun orang yang berkata: 'Kami di-

berikan hujan oleh karunia dan rahmat-Nya,' maka yang demikian itu adalah orang yang beriman kepada-Ku dan kufur terhadap bintang. Adapun orang yang mengatakan: 'Kami diberi hujan oleh bintang ini dan bintang itu,' maka dengan demikian ia telah kafir kepada-Ku dan beriman kepada bintang.'"

Demikianlah hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim dalam kitab *ash-Shahihain* dan Abu Dawud serta an-Nasa-i, semuanya berasal dari hadits Malik.

Qatadah mengatakan: "Adapun al-Hasan telah mengatakan: 'Sungguh buruk apa yang telah mereka ambil untuk diri mereka sendiri. Tidaklah mereka diberikan dari Kitab Allah kecuali pendustaan.'" Arti ungkapan al-Hasan di atas adalah: "Kalian telah mengambil bagian kalian dari Kitab Allah itu dalam bentuk tindakan mendustakannya." Oleh karena itu, sebelumnya Allah Ta'ala berfirman, ﴿ أَفَبِهَٰذَا الْحَدِيثِ أَنتُم مُّدْهِنُونَ وَتَجْعَلُونَ رِزْقَكُمْ أَنَّكُمْ تُكَذِّبُونَ ﴾ *"Maka, apakah kamu menganggap remeh saja al-Qur-an ini? Kamu (mengganti) rizki (yang Allah berikan) dengan mendustakan (Allah)."*

فَلَوْلَآ إِذَا بَلَغَتِ ٱلْحُلْقُومَ ﴿٨٣﴾ وَأَنتُمْ حِينَئِذٍ تَنظُرُونَ ﴿٨٤﴾ وَنَحْنُ
أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنكُمْ وَلَٰكِن لَّا تُبْصِرُونَ ﴿٨٥﴾ فَلَوْلَآ إِن كُنتُمْ غَيْرَ مَدِينِينَ
﴿٨٦﴾ تَرْجِعُونَهَآ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿٨٧﴾

Maka, mengapa ketika nyawa sampai di kerongkongan, **(QS. 56:83)** ***padahal kamu ketika itu melihat,*** **(QS. 56:84)** ***dan Kami lebih dekat kepadanya daripada kamu, tetapi kamu tidak melihat,*** **(QS. 56:85)** ***maka mengapa jika kamu tidak diknasai (oleh Allah),*** **(QS. 56:86)** ***kamu tidak mengembalikan nyawa itu (kepada tempatnya) jika kamu adalah orang-orang yang benar?*** **(QS. 56:87)**

Allah ﷻ berfirman, ﴿ فَلَوْلَآ إِذَا بَلَغَتِ الْحُلْقُومَ ﴾ *"Maka, mengapa ketika nyawa sampai di kerongkongan,"* yakni ruh. Kata الْحُلْقُوْمَ berarti tenggorokan. Dan maksudnya adalah ketika menghadapi kematian (sakaratul maut). Oleh karena itu, di sini Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَأَنتُمْ حِينَئِذٍ تَنظُرُونَ ﴾ *"Padahal kamu ketika itu melihat."* Maksudnya, melihat Malaikat maut dan apa yang dilakukannya terhadap sakaratul maut. ﴿ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنكُمْ ﴾ *"Dan Kami lebih dekat kepadanya daripada kamu,"* yakni dengan para Malaikat Kami, ﴿ وَلَٰكِن لَّا تُبْصِرُونَ ﴾ *"Tetapi kamu tidak melihat."* Artinya, namun kalian tidak melihat mereka.

Dan firman-Nya lebih lanjut, ﴿ فَلَوْلَآ إِن كُنتُمْ غَيْرَ مَدِينِينَ تَرْجِعُونَهَآ ﴾ *"Maka, mengapa jika kamu tidak dikuasai (oleh Allah), kamu tidak mengembalikan nyawa itu?"* Artinya, mengapa kalian tidak mengembalikan nyawa yang telah sampai di tenggorokan tersebut ke tempatnya semula di dalam tubuh, jika kalian tidak dikuasai oleh Allah?

Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما mengatakan: "Yang dimaksud dengan مَدِينِينَ adalah orang-orang yang dihisab." Dan hal yang sama juga diriwayatkan dari Mujahid, 'Ikrimah, al-Hasan, Qatadah, adh-Dhahhak, as-Suddi, dan Abu Harzah.

Mengenai firman-Nya, ﴿ فَلَوْلَآ إِن كُنتُمْ غَيْرَ مَدِينِينَ ﴾ *"Maka, mengapa jika kamu tidak dikuasai (oleh Allah),"* Sa'id bin Jubair dan al-Hasan al-Bashri mengatakan: "Yakni, tidak mempercayai bahwa kalian akan dihisab, dibangkitkan dan diberikan balasan. Karenanya, kembalikanlah nyawa itu, jika kalian termasuk orang-orang yang benar.

فَأَمَّآ إِن كَانَ مِنَ ٱلْمُقَرَّبِينَ ﴿٨٨﴾ فَرَوْحٌ وَرَيْحَانٌ وَجَنَّتُ نَعِيمٍ ﴿٨٩﴾
وَأَمَّآ إِن كَانَ مِنْ أَصْحَٰبِ ٱلْيَمِينِ ﴿٩٠﴾ فَسَلَٰمٌ لَّكَ مِنْ أَصْحَٰبِ ٱلْيَمِينِ
﴿٩١﴾ وَأَمَّآ إِن كَانَ مِنَ ٱلْمُكَذِّبِينَ ٱلضَّآلِّينَ ﴿٩٢﴾ فَنُزُلٌ مِّنْ حَمِيمٍ
﴿٩٣﴾ وَتَصْلِيَةُ جَحِيمٍ ﴿٩٤﴾ إِنَّ هَٰذَا لَهُوَ حَقُّ ٱلْيَقِينِ ﴿٩٥﴾ فَسَبِّحْ
بِٱسْمِ رَبِّكَ ٱلْعَظِيمِ ﴿٩٦﴾

Adapun jika dia (orang yang mati) termasuk** orang yang didekatkan (kepada Allah),* (QS. 56:88) ***maka dia memperoleh** rizki serta Surga kenikmatan.* (QS. 56:89) ***Dan adapun jika dia termasuk** golongan kanan,* (QS. 56:90) ***maka keselamatan bagimu karena kamu dari** golongan kanan.* (QS. 56:91) ***Dan adapun jika termasuk golongan orang** yang mendustakan lagi sesat,* (QS. 56:92) ***maka dia mendapat hidangan air** yang mendidih,* (QS. 56:93) ***dan dibakar di dalam Neraka. (QS. 56:94) *Sesungguhnya (yang disebutkan) **ini adalah suatu keyakinan yang benar.*** (QS. 56:95) *Maka, **bertasbihlah dengan (menyebut) Nama Rabb-mu Yang** Mahabesar.* (QS. 56:96)

Inilah tiga keadaan yang dialami oleh manusia ketika menghadapi sakaratul maut. Bisa saja ia termasuk dari golongan orang-orang yang didekatkan, atau termasuk golongan yang berada di bawah golongan sebelumnya

dari kalangan Ash-haabul Yamiin (golongan kanan), atau termasuk golongan yang mendustakan kebenaran, menyimpang dari petunjuk dan tidak mengetahui perintah Allah Ta'ala. Oleh karena itu, Dia berfirman, ﴿ فَأَمَّا إِن كَانَ ﴾ *"Adapun jika dia,"* yakni, orang yang menghadapi sakaratul maut, ﴿ مِنَ الْمُقَرَّبِينَ ﴾ *"Termasuk orang yang didekatkan (kepada Allah),"* yakni, mereka mengerjakan semua kewajiban dan Sunnah, meninggalkan hal-hal yang diharamkan dan dimakruhkan serta sebagian hal-hal mubah, ﴿ فَرَوْحٌ وَرَيْحَانٌ وَجَنَّتُ نَعِيمٍ ﴾ *"Maka dia memperoleh ketenteraman dan rizki serta Surga kenikmatan."* Maksudnya, mereka mendapatkan ketenangan dan ketenteraman. Para Malaikat memberitahukan hal tersebut kepada mereka pada saat kematian menjelang.

'Ali bin Abi Thalhah menceritakan dari Ibnu 'Abbas ﷺ tentang firman-Nya, ﴿ فَرَوْحٌ ﴾, ia berkata: "Yakni, istirahat dan tenang." Demikian pula yang disampaikan oleh Mujahid: "*Ar-rauh* berarti istirahat." Abu Harzah berkata: "Yakni, istirahat di dunia." Sa'id bin Jubair dan as-Suddi mengatakan: "*Ar-rauh* berarti kebahagiaan." Dan dari Mujahid: "﴿ فَرَوْحٌ وَرَيْحَانٌ ﴾ yakni, Surga dan kesejahteraan. Sedangkan Qatadah mengatakan: "*Raubun* berarti rahmat."

Semua pendapat di atas saling berdekatan dan benar. Karena barang-siapa meninggal dunia dalam keadaan didekatkan, maka ia akan mendapatkan semua itu, yaitu rahmat, ketenangan, ketenteraman, kebahagiaan, kegembiraan dan rizki yang baik. ﴿ وَجَنَّتُ نَعِيمٍ ﴾ *"Dan Surga kenikmatan,"* Abul 'Aliyah mengatakan: "Tidak seorang pun dari orang-orang yang didekatkan meninggal dunia sehingga dibawakan kepadanya dahan dari ketenteraman Surga, lalu ruhnya dicabut di dalamnya." Muhammad bin Ka'ab mengatakan: "Tidaklah seseorang meninggal dunia sehingga ia mengetahui apakah dirinya termasuk penghuni Surga atau penghuni Neraka." Dan kami telah mengemukakan beberapa hadits tentang sakaratul maut pada pembahasan tafsir firman Allah Ta'ala dalam surat Ibrahim: ﴿ يُثَبِّتُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ ﴾ *"Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu."* (QS. Ibrahim: 27).

Imam Ahmad meriwayatkan dari Ummu Hani', ia pernah bertanya kepada Rasulullah ﷺ: "Apakah kita saling berkunjung jika kita telah meninggal dunia, dan apakah sebagian kami saling melihat sebagian lainnya?" Maka Rasulullah ﷺ menjawab:

((يَكُوْنُ النَّسَمُ طَيْرًا يَعْلِقُ بِالشَّجَرِ حَتَّى إِذَا كَانَ يَوْمُ الْقِيَامَةِ دَخَلَتْ كُلُّ نَفْسٍ فِيْ جَسَدِهَا.))

"Ruh itu akan menjadi seekor burung yang hinggap pada sebatang pohon sehingga jika hari Kiamat tiba, maka ia akan masuk ke setiap jiwa di dalam jasadnya."

Di dalam hadits di atas terdapat kabar gembira bagi setiap orang mukmin. Dan kata يَعْلِقُ berarti makan. Dan keshahihan hal tersebut diperkuat oleh apa yang diriwayatkan oleh Ahmad dari Muhammad bin Idris asy-Syafi'i, dari Malik bin Anas, dari az-Zuhri, dari 'Abdurrahman bin Ka'ab bin Malik, dari ayahnya, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda:

((إِنَّمَا نَسَمَةُ الْمُؤْمِنِ طَائِرٌ يَعْلِقُ فِي شَجَرِ الْجَنَّةِ حَتَّى يُرْجِعَهُ اللهُ إِلَى جَسَدِهِ يَوْمَ يَبْعَثُهُ.))

"Sesungguhnya ruh orang mukmin itu berupa seekor burung yang bergelantungan di pepohonan Surga sampai Allah mengembalikannya kepada jasadnya kelak pada hari Dia membangkitkannya."

Sanad hadits di atas sangat agung dan matannya pun sangat baik.

Dan dalam hadits shahih disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ telah bersabda:

((إِنَّ أَرْوَاحَ الشُّهَدَاءِ فِيْ حَوَاصِلِ طُيُوْرٍ خُضْرٍ تَسْرَحُ فِيْ رِيَاضِ الْجَنَّةِ حَيْثُ شَاءَتْ ثُمَّ تَأْوِيْ إِلَى قَنَادِيْلَ مُعَلَّقَةٍ بِالْعَرْشِ.)) الحديث.

"Sesungguhnya ruh-ruh para *syuhada'* (orang-orang yang mati syahid) itu berada di dalam perut burung hijau yang beterbangan di taman-taman Surga sekehendak hatinya, kemudian kembali ke pelita-pelita yang bergelantungan di 'Arsy." (Al-Hadits).

Imam Ahmad meriwayatkan, 'Affan memberitahu kami, Hamam memberitahu kami, 'Atha' bin as-Sa-ib memberitahu kami, ia bercerita: "Hari pertama kali di mana aku mengetahui 'Abdurrahman bin Abi Laila, aku melihat seorang yang sudah tua dengan rambut putih dan jenggot di atas keledai sedang ia mengikuti jenazah, lalu aku mendengarnya berkata: 'Aku diberitahu oleh fulan bin fulan yang mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَنْ أَحَبَّ لِقَاءَ اللهِ أَحَبَّ اللهُ لِقَاءَهُ وَمَنْ كَرِهَ لِقَاءَ اللهِ كَرِهَ اللهُ لِقَاءَهُ.))

'Barangsiapa yang menyukai pertemuan dengan Allah, maka Allah menyukai pertemuan dengannya, dan barangsiapa membenci pertemuan dengan Allah, maka Allah pun membenci pertemuan dengannya.'"

Kemudian ia bercerita bahwa kemudian ada suatu kaum yang menangis. Maka ia bertanya: "Apa yang menjadikan kalian menangis?" Mereka menjawab: "Sesungguhnya kami membenci kematian." Maka ia menjawab: "Bukan itu, tetapi jika ia tengah sakaratul maut:

﴿ فَأَمَّا إِن كَانَ مِنَ الْمُقَرَّبِينَ. فَرَوْحٌ وَرَيْحَانٌ وَجَنَّتُ نَعِيمٍ ﴾ *'Adapun jika dia (orang yang mati) termasuk orang yang didekatkan (kepada Allah), maka dia memperoleh ketenteraman dan rizki serta Surga kenikmatan.'* Karenanya, jika ia diberi kabar gembira mengenai hal itu, ia menyukai pertemuan dengan Allah ﷻ. Dan Allah ﷻ lebih menyukai pertemuan dengannya.

﴿ وَأَمَّا إِن كَانَ مِنَ الْمُكَذِّبِينَ الضَّالِّينَ. فَنُزُلٌ مِّنْ حَمِيمٍ وَتَصْلِيَةُ جَحِيمٍ ﴾ *"Dan adapun jika dia termasuk golongan orang yang mendustakan lagi sesat, maka dia mendapat hidangan air yang mendidih, dan dibakar di dalam Neraka."* Dan jika ia diberi kabar tentang hal tersebut, ia membenci pertemuan dengan Allah, dan Allah lebih membenci pertemuan dengannya."

Demikianlah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad. Dan di dalam kitab *Shahih*, terdapat syahid terhadap maknanya dari 'Aisyah ﵂.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَأَمَّا إِن كَانَ مِنْ أَصْحَابِ الْيَمِينِ ﴾ *"Dan adapun jika dia termasuk golongan kanan."* Maksudnya, sedangkan jika orang yang berada dalam keadaan sakaratul maut itu termasuk dari golongan kanan, ﴿ فَسَلَامٌ لَّكَ مِنْ أَصْحَابِ الْيَمِينِ ﴾ *"Maka, keselamatan bagimu karena kamu dari golongan kanan."* Maksudnya, para Malaikat akan menyampaikan kabar gembira itu kepada mereka. Malaikat itu berkata kepada salah seorang dari mereka: "Keselamatan bagimu." Dengan kata lain: "Tidak ada larangan bagi kalian, engkau menuju kepada keselamatan, engkau termasuk golongan kanan." Qatadah dan Ibnu Zaid berkata: "Selamat dari adzab Allah dan disampaikan keselamatan kepadanya oleh para Malaikat Allah." Sebagaimana yang dikatakan 'Ikrimah: "Diberikan salam oleh Malaikat kepadanya dan diberitahukan bahwa ia termasuk golongan kanan." Ungkapan itu merupakan makna yang baik dan hal itu sama seperti firman Allah Ta'ala:

﴿ إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ. نَحْنُ أَوْلِيَاؤُكُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَشْتَهِي أَنفُسُكُمْ وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَدَّعُونَ. نُزُلًا مِّنْ غَفُورٍ رَّحِيمٍ ﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: 'Rabb kami adalah Allah,' kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka Malaikat akan turun kepada mereka, 'Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu merasa sedih, dan bergembiralah kamu dengan Surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu.' Kami-lah pelindung-pelindungmu di dalam kehidupan dunia dan di akhirat; di dalamnya kamu memperoleh apa yang kamu inginkan dan di dalamnya kamu memperoleh pula apa yang kamu minta. Sebagai hidangan dari Rabb Yang Mahapengampun lagi Mahapenyayang." (QS. Fushshilat: 30-32).

Imam al-Bukhari mengatakan bahwa makna ﴿ فَسَلَامٌ لَّكَ ﴾ *"Maka salam sejahtera bagimu,"* yaitu disampaikan salam kepadamu bahwa kamu termasuk golongan kanan. Dan kata "أن" dihilangkan sehingga yang tersisa adalah maknanya. Dan bisa juga menjadi seperti do'a baginya. Dan Ibnu Jarir telah men-

ceritakan hal itu demikian dari sebagian penduduk Arab dan yang cenderung kepadanya. *Wallaahu a'lam.*

Dan firman Allah Ta'ala:
﴿ وَأَمَّا إِن كَانَ مِنَ الْمُكَذِّبِينَ الضَّالِّينَ. فَنُزُلٌ مِّنْ حَمِيمٍ. وَتَصْلِيَةُ جَحِيمٍ ﴾ *"Dan adapun jika dia termasuk golongan orang yang mendustakan lagi sesat, maka dia mendapat hidangan air yang mendidih, dan dibakar di dalam Neraka."* Maksudnya, adapun jika yang menghadapi sakaratul maut itu termasuk orang-orang yang mendustakan kebenaran lagi sesat dan menyimpang dari petunjuk:
﴿ فَنُزُلٌ مِّنْ حَمِيمٍ ﴾ *"Maka dia mendapat hidangan air yang mendidih."* Yakni, cairan panas yang akan melelehkan isi perut dan kulit-kulit mereka, ﴿ وَتَصْلِيَةُ جَحِيمٍ ﴾ *"Dan dibakar di dalam Neraka."* Maksudnya, akan ditetapkan (tempat) baginya di dalam Neraka yang akan meliputi mereka dari semua arah.

Kemudian Allah Ta'ala berfirman, ﴿ إِنَّ هَذَا لَهُوَ حَقُّ الْيَقِينِ ﴾ *"Sesungguhnya (yang disebutkan) ini adalah suatu keyakinan yang benar."* Maksudnya, kabar ini merupakan kebenaran yang meyakinkan, yang tidak ada lagi keraguan di dalamnya, dan tidak seorang pun dapat menghindarkan diri darinya.
﴿ فَسَبِّحْ بِاسْمِ رَبِّكَ الْعَظِيمِ ﴾ *"Maka, bertasbihlah dengan (menyebut) Nama Rabb-mu Yang Mahabesar."*

Imam Ahmad meriwayatkan dari 'Uqbah bin 'Amir al-Juhani, ia bercerita bahwa ketika turun (wahyu) kepada Rasulullah ﷺ, ﴿ فَسَبِّحْ بِاسْمِ رَبِّكَ الْعَظِيمِ ﴾ *"Maka, bertasbihlah dengan (menyebut) Nama Rabb-mu Yang Mahabesar,"* beliau bersabda:

((اجْعَلُوْهَا فِي رُكُوْعِكُمْ.))

"Jadikanlah ia bacaan dalam ruku' kalian."

Dan ketika turun, ﴿ سَبِّحِ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى ﴾ *"Maka, sucikanlah Rabb-mu yang Mahatinggi,"* Rasulullah bersabda:

((اجْعَلُوْهَا فِي سُجُوْدِكُمْ.))

"Jadikanlah ia bacaan dalam sujud kalian."*

Demikianlah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Ibnu Majah.

Dan di akhir kitabnya, Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((كَلِمَتَانِ خَفِيْفَتَانِ عَلَى اللِّسَانِ ثَقِيْلَتَانِ فِي الْمِيْزَانِ حَبِيْبَتَانِ إِلَى الرَّحْمٰنِ: سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ سُبْحَانَ اللهِ الْعَظِيْمِ.))

---

* Dha'if, didha'ifkan oleh Syaikh al-Albani رحمه الله.-ed.

'Dua kalimat yang ringan diucapkan oleh lisan dan sangat berat dalam timbangan, serta sangat dicintai oleh Allah Yang Mahapenyayang: '*Subhaanallaahi wabihamdihi*' (Mahasuci Allah dan segala puji hanya bagi-Nya) dan '*Subhaanallaahil 'Azhiim*' (Mahasuci Allah Yang Mahaagung)."

Hadits yang sama juga diriwayatkan oleh al-Jama'ah (para perawi hadits) kecuali Abu Dawud dari hadits Muhammad bin Fudhail dengan sanadnya.